

**PENGARUH EKSPOR NETO DAN INVESTASI ASING
LANGSUNG (*FOREIGN DIRECT INVESTMENT / FDI*)
TERHADAP CADANGAN DEvisa INDONESIA PERIODE
2004-2012**

**ROY ANDREW
8105097483**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri
Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013**

EFFECT OF NET EXPORT AND FOREIGN DIRECT INVESTMENT / FDI TOWARDS FOREIGN RESERVES EXCHANGE OF INDONESIA IN 2004-2012 PERIOD

**ROY ANDREW
8105097483**



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Education / Economics Accomplishment

***STUDY PROGRAM OF ECONOMIC COOPERATION
MAJOR CONCENTRATION IN ECONOMIC ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMIC
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013***

ABSTRAK

Roy Andrew, 2013; *Pengaruh Ekspor Neto dan Foreign Direct Investment (FDI) Tahun 2004-2012. Dosen Pembimbing; Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si dan Sri.Indah Nikensari, SE, M.Si*

Cadangan Devisa merupakan indikator yang sangat penting untuk menunjukkan kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu negara dan juga untuk melihat sejauh mana suatu negara mampu melakukan perdagangan luar negeri. Besarnya cadangan devisa sangat bergantung pada perkembangan neraca pembayaran (BOP), atau saldo transaksi berjalan ditambah saldo neraca lalu lintas modal. Penurunan jumlah cadangan devisa perlu dicermati agar tidak menjadi spekulasi yang rentetanya kemana-mana. Pemerintah dan pelaku ekonomi perlu untuk meningkatkan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan cadangan devisa di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ekspor Neto dan Investasi Asing Langsung / *Foreign Direct Investment (FDI)* terhadap Cadangan Devisa di Indonesia periode 2004-2012 . Metode Penelitian menggunakan metode statistika inferensial dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi menunjukkan ekspor neto dan *foreign Direct Investment* berpengaruh searah / positif dan signifikan terhadap penyerapan persediaan Cadangan Devisa Indonesia.

Kata kunci : Cadangan Devisa, Ekspor Neto, *Foreign Direct Investment*

ABSTRACT

Roy Andrew, 2013; Effect of Net Export and Foreign Direct Investment (FDI) towards Foreign Exchange Reserve's Indonesia during 2004-2012 period. Adviser; Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si and Sri.Indah Nikensari, SE, M.Si

Foreign Exchange Reserves is the most fundamental indicator for indicating national economic existence and monitoring how long the nation ability to held international trade. Foreign Exchange Reserve's amount is depend on composition in Balance of Payments (BOP), or total of Current Account and Capital Account. Decrease of Foreign Exchange Reserves need to be noticed for preventing domino effect in national economics. The government and stake holder need to developing of factor that can be maintain Foreign Exchange Reserves. This research aims to knowing effect of Net Export dan Foreign Direct Investment against Foreign Exchange Reserves in 2004-2012 period . This Research using Ordinary Least Square method. Regression output estimate that Net Export and Foreign Direct Investment positive significantly take effect of Foreign Exchange Reserves in Indonesia.

Keywords : Foreign Exchange Reserves, Net Export, Foreign Direct Investment


LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**



Drs. Dedi Purwana ES, M.Bus

NIP. 196712071992031001

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
1. <u>Ari Saptono, SE, M.Pd</u> NIP. 197207152001121001	Ketua		5 Februari 2014
2. <u>Dicky Iranto, S.E, M.Si</u> NIP. 1971061252001121001	Sekretaris		4 Februari 2014
3. <u>Dr. I Ketut R. Sudiarditha, M.Si</u> NIP. 195602071986021001	Penguji Ahli		4 Februari 2014
4. <u>Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si</u> NIP. 197201141998022001	Pembimbing I		6/2 2014
5. <u>Sri Indah Nikensari, SE, M.Si</u> NIP. 196208091990032001	Pembimbing II		4 Februari 2014

Tanggal Lulus 28 Januari 2014

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana di Universitas Negeri Jakarta.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2014

Yang membuat pernyataan

Roy Andrew
8105097483

KATA PENGANTAR

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Sang Khalik, karena atas berkat dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Ekspor Neto dan Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment / FDI*) Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2004 - 2012 ”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Strata 1 Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat orang-orang luar biasa yang selalu memberikan dukungan kepada penulis baik berupa bimbingan, bantuan serta motivasi. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Ibu Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah sangat sabar memberikan saran dan petunjuk serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Sri Indah Nikensari, SE, M.Si yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat serta kesabarannya.
3. Bapak Drs. Dedi Purwana ES, M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
4. Bapak Ari Saptono, S.E., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi.
5. Bapak Dr. Saparuddin, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi.
6. Dosen-dosen yang telah memberikan banyak ilmunya selama proses perkuliahan.

7. Ayah dan Ibu yang selalu memperhatikan dengan kasih sayang dan dengan segala keterbatasannya telah mendukung saya selama perkuliahan baik moril dan finansial.
8. Abangku Rio dan adikku Esther yang menjadi telah menjadi tempat bertumbuh dan saling berbagi.
9. Bapak Daniel Aleksander yang selama perkuliahan telah menjadi Papi Asuh yang selalu mendoakan anak-anaknya dan mendukung perkuliahan.
10. Teman di Yayasan Jalan Jeruk Yayan, Dimas, Akbar, Iqbal, Heru, Yudha, Bayu dan yang lainnya.
11. Serta pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Januari 2014

Roy Andrew Nipanikata
No. Reg: 8105097483

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Pembatasan Masalah.....	16
D. Perumusan Masalah.....	17
E. Kegunaan Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Deskripsi Konseptual.....	18
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	48
C. Kerangka Teoretik.....	49
D. Perumusan Hipotesis Penelitian.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian.....	52
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	52
C. Metode Penelitian.....	53
D. Jenis dan Sumber Data.....	53
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	54
F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel.....	55
G. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	66
B. Pengujian Hipotesis	74
C. Pembahasan	83
D. Keterbatasan Penelitian	87
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	88
B. Implikasi	89
C. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
I.1	Posisi Cadangan Devisa dalam Neraca Pembayaran	3
I.2	Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia 2004-2012	4
I.3	Perkembangan Ekspor & Impor 2004-2012	7
I.4	Perkembangan Investasi Asing Langsung (FDI) 2004-2012	13
II.1	Sumber Cadangan Devisa	21
II.2	Produk Ekspor Indonesia	39
IV.1	Distribusi Cadangan Devisa (Juta USD)	66
IV.2	Deskriptif Data Variabel Cadangan Devisa	67
IV.3	Deskripsi Data Variabel Ekspor Neto (2004-2012)	71
IV.4	Deskriptif Data Investasi Asing Langsung (FDI)	72
IV.5	Hasil Uji Normalitas	73
IV.6	Hasil Estimasi Regresi Berganda	74
IV.7	<i>Model Summary Table</i>	75
IV.8	Hasil Uji t-statistik	76
IV.9	Hasil Uji F-statistik	78
IV.10	Hasil Uji Multikolinearitas	79
IV.11	Hasil Uji Autokorelasi	81
IV.12	Tabel Jalur Durbin-Watson	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
I.1	Grafik Perkembangan Ekspor & Impor 2004-2012	8
I.2	Grafik Perkembangan Investasi Asing Langsung (FDI)	14
II.1	Kerangka Teoretik	49
III.1	Konstelasi Hubungan antar Variabel	54
III.2	Persebaran Autokorelasi dengan Uji D-W	63
III.3	Pengujian Durbin-Watson Metode OLS	63
IV.1	Grafik Perkembangan Cadangan Devisa 2004-2012	65
IV.2	Perkembangan Ekspor Neto 2004-2012	69
IV.3	Grafik Perkembangan Investasi Asing Langsung (FDI)	72
IV.4	Scatterplot	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Data Cadangan Devisa, Ekspor Neto, dan <i>FDI</i>	99
2.	Hasil Uji Normalitas	100
3.	Hasil Persamaan Regresi Linier	100
4.	Hasil Pengujian Koefisien Determinasi	101
5.	Hasil Pengujian Uji t-statistik	101
6.	Hasil Pengujian F-statistik	102
7.	Hasil Pengujian Multikolinearitas	102
8.	Hasil Persamaan Regresi Linier Variabel Independen	102
9.	Scatterplot	103
10.	Hasil Uji Autokorelasi	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, dimana negara Indonesia banyak melakukan pembangunan nasional disegala bidang untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam GBHN disebutkan bahwa stabilitas nasional merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan keberhasilan pembangunan nasional negara Indonesia.

Perkembangan perekonomian Indonesia dewasa ini menunjukkan semakin terintegritasnya dengan perekonomian dunia, sehingga mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun jasa dan arus lalu lintas modal antar negara.

Penetapan kebijaksanaan moneter bersama-sama kebijakan riil memegang peranan penting dalam menetapkan stabilitas di bidang ekonomi yang sehat dan dinamis, pemeliharaan di bidang ekonomi akan tercipta melalui pencapaian keseimbangan makro yang ditandai dengan tingkat inflasi rendah dan terkendali serta perkembangan neraca pembayaran yang baik.

Untuk melakukan pembangunan, dibutuhkan pendanaan yang cukup besar. Pendanaan tersebut diperoleh dari cadangan devisa negara. Cadangan devisa diperlukan untuk keperluan pembangunan dan kewajiban luar negeri. Cadangan devisa merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk menunjukkan

kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu negara dan juga untuk melihat sejauh mana suatu negara mampu melakukan perdagangan luar negeri negara tersebut.¹

Ringkasnya adalah devisa mutlak perlu untuk negara yang giat membangun.² Menurut Soediyono, berbicara mengenai perdagangan luar negeri, hal ini juga tidak lekang dari neraca pembayaran yang merupakan alat untuk melihat posisi cadangan devisa Indonesia, apakah mengalami surplus ataukah mengalami defisit. Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) merupakan pencatatan atas transaksi ekonomi yang terjadi antara penduduk dengan bukan penduduk Indonesia pada suatu periode tertentu.

Surplus atau defisitnya neraca pembayaran itu sendiri terlihat dari tingkat ekspor dan impor negara tersebut, dan faktor-faktor lain seperti utang luar negeri dan modal asing. Dimana apabila tingkat ekspor negara tersebut lebih tinggi dari tingkat impor negara tersebut maka neraca pembayaran negara tersebut dapat dikatakan mengalami surplus, sebaliknya jika tingkat impor negara tersebut melebihi jumlah ekspor maka negara tersebut mengalami defisit pada neraca pembayaran.

¹ Tulus Tambunan, *Transformasi Ekonomi di Indonesia; Teori dan Penemuan Empiris* (Jakarta:Salemba Empat, 2001), p.158

² M.S Amir, *Ekspor – Impor dan Penerapannya* (Jakarta:PT. Pustaka Binaman Presindo, 2004), p.78

Tabel I.1
Posisi Cadangan Devisa dalam Neraca Pembayaran

Neraca Pembayaran Indonesia (Juta US Dollar)			
Rincian	2010	2011	2012
I. Transaksi Berjalan	5.144	-7.763	-24.183
A. Barang (Neraca Perdagangan bersih)	30.627	591	8.417
1. Ekspor	158.074	46.706	188.146
2. Impor	-127.447	-46.115	-179.729
B. Jasa-jasa bersih	-9.324	-3.322	-10.770
C. Pendapatan bersih	-20.790	-6.255	-25.839
D. Transfer berjalan bersih	4.630	1.193	4.009
II. Transaksi Modal dan Finansial	26.620	11.415	24.911
A. Transaksi Modal	50	22	37
B. Transaksi Finansial	26.571	11.39	24.873
1. Investasi Langsung	11.106	4.535	14.430
2. Investasi Portofolio	13.202	180	9.196
3. Investasi Lainnya	2.262	6.679	1.248
III. Jumlah (I+II)	31.765	3.652	728
IV. Selisih Perhitungan Bersih	-1.480	-476	-563
V. Neraca Keseluruhan (III+IV)	30.825	3.176	165
VI. Cadangan Devisa yang Terkait	-30.825	-3.176	-165
a. Perubahan Cadangan Devisa	-30.825	-3.176	-165
b. Pinjaman IMF	0	0	0
Memorandum	0	0	0
1. Posisi Cadangan Devisa	96.027	110.123	112.781
a. Dalam bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah	7.4	6.1	6.1
b. Transaksi Berjalan (%PDB)	0.7	-3.6	-2.8
2. Rasio Pembayaran Utang (%)	19.8	39.5	35.3

1) Sejak 2004 NPI memakai format baru.

2) Negatif berarti surplus dan positif berarti defisit. Sejak triwulan pertama 2004, perubahan cadangan devisa untuk data realisasi hanya mencakup data transaksi

Sumber : Statistik Ekonomi Indonesia 2012 (diolah)

“Besarnya cadangan devisa sangat bergantung pada perimbangan neraca pembayaran (BOP), atau saldo transaksi berjalan ditambah saldo neraca lalu lintas modal.”³

Atau tepatnya, penambahan cadangan devisa berasal dari dua sumber utama yaitu : pendapatan ekspor neto (surplus transaksi berjalan) dan arus modal masuk netto (surplus neraca modal). Diantara keduanya, pendapatan ekspor neto

³ <http://awalilrizky.blogspot.com/2010/01/apakah-cadangan-devisa-itu.html> diakses 7 Maret 2013

merupakan sumber yang paling diandalkan untuk penambahan cadangan devisa karena arus modal masuk bisa saja berupa pinjaman (utang luar negeri) yang harus dibayar kembali plus bunganya.

Tabel I.2
Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia 2004 – 2012

No.	Tahun	Cadangan Devisa (US\$ Miliar)	Pertumbuhan (%)
1	2004	36.320	0.03
2	2005	34.724	- 4.39
3	2006	42.586	22.64
4	2007	56.920	33.66
5	2008	51.639	- 9.28
6	2009	66.105	28.01
7	2010	96.207	45.54
8	2011	110.123	14.46
9	2012	112.78	1.02
10	2013*	98.10	

Sumber : Bank Indonesia dan BPS, 2013 (diolah) *Per Juni 2013

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan cadangan devisa Indonesia dari tahun 2004 sampai 2012. Selama beberapa tahun ini cadangan devisa Indonesia cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2005 cadangan devisa Indonesia mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu sebesar minus 4,39 persen atau berjumlah US\$ 34.734 juta.

“Ini disebabkan karena faktor tingginya harga minyak dunia yang sempat menembus angka US\$ 68/barel sehingga berdampak terhadap membengkaknya pengeluaran untuk impor minyak, sehingga kebutuhan devisa untuk membayar utang luar negeri juga cukup besar.”⁴

Peningkatan cadangan devisa terbesar terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar US\$ 96.207 juta dengan pertumbuhan 45,54 persen. Sementara penurunan cadangan devisa terbesar terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar US\$ 51.639 juta dengan pertumbuhan minus 9,28 persen. Penurunan ini dipicu oleh adanya krisis keuangan global yang melanda mitra dagang Indonesia. Pada tahun 2012 cadangan devisa mengalami sedikit kenaikan dengan pertumbuhan 1,02 persen. Kenaikan pada tahun 2012 tidak sebesar kenaikan dari tahun sebelumnya dan perlu menjadi perhatian khusus untuk pemerintah Indonesia.

Perubahan jumlah cadangan devisa dari bulan ke bulan sangat mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia di mata internasional. Pada akhir tahun 2012 tercatat defisit neraca perdagangan tahun 2012 sebesar 1,6 miliar dollar AS, sementara defisit transaksi berjalan 20 miliar dollar AS. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), cadangan devisa RI terus turun dalam dua bulan terakhir.

Pada Januari 2013, turun 4 miliar dollar AS menjadi 108,8 miliar dollar AS, Kemudian pada akhir Februari 2013, cadangan devisa kembali berkurang sebesar US\$ 3,58 miliar dan menjadi US\$ 105,2 miliar atau setara dengan 5,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Meski masih dikategorikan level yang aman jika mengacu kepada perhitungan Dana Moneter International (IMF), Hingga akhir juni 2013 cadangan devisa merosot sebesar Rp

⁴ <http://www.indonesiainancetoday.com/read/42771/Cadangan-Devisa-menurun> (diakses tanggal 23 April 2013)

70 Triliun menjadi 98,1 miliar dollar AS. Cadangan devisa yang turun disebabkan karena pembayaran bunga utang luar negeri pemerintah; kedua, pemenuhan kewajiban BUMN untuk pembayaran impor bahan baku; dan ketiga, intervensi BI untuk meredam atau menahan kejatuhan rupiah lebih dalam. Penurunan ini menandakan bahwa daya tahan devisa Indonesia saat ini mengecil. “Tren penurunan perlu dicermati bersama perlu diantisipasi karena jika tren berlanjut, rupiah bisa menjadi ajang spekulasi yang rentetannya kemana-mana”⁵.

Meski masih di atas standar kecukupan internasional, penurunan cadangan devisa selama Januari-Februari lebih besar dari dugaan bahkan posisi cadangan devisa telah berada dibawah US\$ 100. Nilai penurunannya pun tergolong besar dalam tempo singkat. Hal ini mengindikasikan ekspor nonmigas tidak secerah yang diharapkan. Berikut adalah grafik yang menggambarkan perkembangan ekspor – impor Indonesia dari tahun 2004 – 2012

⁵ Drajad Hari Wibowo, “Sustainable Development Indonesia”, *Koran Jakarta*, Maret 2013, pp. 7-8

Tabel I.3 Perkembangan Ekspor & Impor 2004 – 2012

Perkembangan Ekspor & Impor tahun (2004-2012)			
Tahun (Kuartal)		Ekspor	Impor
2004	Q1	14.754	11.629
	Q2	17.503	12.014
	Q3	19.055	13.086
	Q4	19.454	13.886
2005	Q1	20.201	17.024
	Q2	21.663	17.607
	Q3	21.996	18.495
	Q4	23.135	16.337
2006	Q1	23.262	16.569
	Q2	25.484	18.498
	Q3	27.604	19.008
	Q4	27.178	19.792
2007	Q1	26.626	18.914
	Q2	29.202	21.095
	Q3	30.009	22.521
	Q4	32.177	22.729
2008	Q1	34.412	28.876
	Q2	37.345	31.902
	Q3	38.081	32.309
	Q4	29.768	25.603
2009	Q1	24.195	18.143
	Q2	28.158	20.665
	Q3	31.289	24.358
	Q4	36.004	25.549
2010	Q1	35.008	28.134
	Q2	37.444	30.596
	Q3	39.712	32.119
	Q4	45.830	36.597
2011	Q1	45.091	36.637
	Q2	51.810	42.587
	Q3	52.376	42.676
	Q4	50.701	44.105
2012	Q1	48.353	44.543
	Q2	47.538	46.720
	Q3	45.549	42.351
	Q4	46.076	46.115

Perkembangan Ekspor & Impor tahun (2004-2012)				
Tahun (Kuartal)		Ekspor	Impor	Nett
2004	Q1	14.754	11.629	3.125
	Q2	17.503	12.014	5.489
	Q3	19.055	13.086	5.969
	Q4	19.454	13.886	5.568
2005	Q1	3.177	20.201	-17.024
	Q2	4.057	21.663	-17.606
	Q3	3.502	21.996	-18.494
	Q4	6.799	23.135	-16.336
2006	Q1	23.262	16.569	6.693
	Q2	25.484	18.498	6.986
	Q3	27.604	19.008	8.596
	Q4	27.178	19.792	7.386
2007	Q1	26.626	18.914	7.712
	Q2	29.202	21.095	8.107
	Q3	30.009	22.521	7.488
	Q4	32.177	22.729	9.448
2008	Q1	34.412	28.876	5.536
	Q2	37.345	31.902	5.443
	Q3	38.081	32.309	5.772
	Q4	29.768	25.603	4.165
2009	Q1	24.195	18.143	6.052
	Q2	28.158	20.665	7.493
	Q3	31.289	24.358	6.931
	Q4	36.004	25.549	10.455
2010	Q1	35.008	28.134	6.874
	Q2	37.444	30.596	6.848
	Q3	39.712	32.119	7.593
	Q4	45.830	36.597	9.233
2011	Q1	45.091	36.637	8.454
	Q2	51.810	42.587	9.223
	Q3	52.376	42.676	9.700
	Q4	50.701	44.105	6.596
2012	Q1	48.353	44.543	3.810
	Q2	47.538	46.720	818
	Q3	45.549	42.351	3.198
	Q4	46.076	46.115	-39



Gambar I.1 Grafik Perkembangan Ekspor & Impor tahun 2004-2012

Sumber : BPS-Litbang dan SEKI Bank Indonesia 2012 (diolah)

Impor Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor kita yang membuat tertekannya nilai tukar dan defisit neraca perdagangan. Kedua hal ini tentunya memberikan tekanan terhadap cadangan devisa nasional. Berdasarkan statistik tahun 2004 sampai tahun 2012, ekspor dalam negeri tidak pernah jauh diatas impor, hal ini menandakan bahwa Indonesia masih sangat bergantung pada luar negeri terutama negara – negara eksportir ke Indonesia. Laporan tahunan BPS pada akhir 2012 mengenai PDB Indonesia mencatat ekspor berjumlah 190,04 miliar dollar AS (24,26 % dari PDB) sedangkan impor berjumlah 191,67 miliar dollar AS (25,81% dari PDB).

Neraca perdagangan merupakan salah satu komponen penting selain transaksi modal yang mengambil peran dalam menentukan cadangan devisa

nasional. Karena neraca perdagangan / net ekspor juga dapat diketahui apakah sebuah negara menjadi penjual atau pembeli.⁶ Proses perkembangan ekonomi yang jitu ialah proses perkembangan ekonomi yang mampu menimbulkan situasi bahwa pertumbuhan mendorong ekspor, bukan sebaliknya.

Menurut Tony Prasentiantono, neraca perdagangan yang mengalami defisit 1,63 miliar dollar AS disebabkan antara lain karena :

(1) turunnya permintaan karena krisis dan jatuhnya harga komoditas primer andalan ekspor (sawit dan batubara); (2) naiknya impor minyak karena lifting minyak anjlok dari 900.000 barrel menjadi 830.000 barel per hari; (3) tingginya impor barang modal, termasuk pembelian pesawat komersial; (4) devisa hasil ekspor (DHE) tidak optimal masuk ke perbankan sebagai salah satu suplai valuta asing karena adanya eksportir yang membandel dan menolak memarkir dananya di bank devisa Indonesia terutama kontraktor migas.⁷

“Indonesia dinilai bakal semakin kesulitan mengatasi defisit transaksi perdagangan dan transaksi berjalan akibat produk ekspor makin tidak kompetitif. Hal itu terutama disebabkan oleh belum efektifnya upaya menekan ekonomi biaya tinggi yang terus menggelayuti industri di Tanah Air. Dengan tren defisit yang terus berlanjut atau absennya surplus perekonomian nasional, tidak tersedia ruang untuk membayar kewajiban utang dari sumber internal. Dengan begitu, utang pemerintah bakal bertambah”⁸.

Jika cadangan devisa terus di bawah 100 miliar dollar AS. Hal itu tentunya akan berbahaya bagi kepercayaan investor asing ke Indonesia, dan malah menyebabkan keluarnya modal asing secara masif (sudden reversal). Dan nantinya akan menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan BI karena jika

⁶ Lisyanto Agung, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa di Indonesia* (Medan: Repository USU, 2006), p.7

⁷ Tony Prasentiantono, *Analisa Ekonomi 2013*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 18 Februari 2013), p.15

⁸ M. Gunawan Padmo, *Defisit Kembar*, (Jakarta : Koran Jakarta, 4 Maret 2013), p.1

modal asing keluar, rupiah akan melemah cukup tajam. Jika dana pemerintah tidak mampu menahan, rating Indonesia yang akan tergerus.

Berkurangnya cadangan devisa nasional, disebabkan juga karena tingkat suku bunga yang tinggi. Suku bunga tinggi, mengakibatkan investasi akan menurun begitu juga dengan cadangan devisa nasional akan menurun juga. Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang. Kenaikan suku bunga akan sangat berpengaruh bagi pelaku pasar modal.

Akibat meningkatnya suku bunga, para pemilik modal akan lebih suka menanamkan uangnya di bank dari pada berinvestasi dalam bentuk saham.⁹ Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun dari investor asing, khususnya pada jenis investasi portofolio yang umunya berjangka pendek. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik.

Adanya keterbatasan dalam penguasaan teknologi, membuat proses pertumbuhan ekonomi Indonesia membutuhkan barang modal dan bahan baku yang harus diimpor. Bila ketersediaan devisa yang ada rendah maka impor tidak dapat memenuhi kebutuhan yang ada di Indonesia karena memiliki kebutuhan impor yang cukup besar, sehingga untuk memenuhi kebutuhan impor yang tinggi maka diperlukan cadangan yang lebih besar.

⁹ Dornbusch Rudigersch & Fischer Stanley, *Macroeconomics* (USA : Mc Graw Hill, 2004), p.23

“Banyak pakar ekonomi yang mengatakan tidak mungkin ekonomi Indonesia bisa bangkit kembali dari kehancuran yang dibuat oleh pemerintahan Orde Lama dan bisa mengalami pertumbuhan ekonomi rata-rata 7% per tahun selama periode 1980-an kalau tidak ada penanaman modal asing yang masuk”¹⁰.

Peningkatan cadangan devisa yang dapat menjaga perekonomian suatu negara bisa terjadi oleh faktor situasional seperti melambungnya harga komoditi internasional seperti karet, logam, minyak nabati, rempah-rempah dan lain-lain serta derasnya aliran *hot money* investasi jangka pendek dalam dunia investasi (portofolio).

Investasi asing dalam portofolio saham dan portofolio obligasi sangat rentan terhadap gejolak finansial global. dalam era globalisasi ekonomi dunia dan persaingan yang semakin ketat tidak hanya dalam perdagangan namun juga dalam investasi internasional saat ini, tetapi apakah Indonesia masih menarik bagi investasi asing atau apa daya tarik Indonesia relatif lebih baik dibandingkan negara-negara lain untuk menarik investasi asing menjadi fenomena yang penting akhir –akhir ini.

Dalam situasi panik, para investor bisa saja menarik seluruh modal investasi yang ada di saham dan obligasi. Apalagi saat ini persepsi Indonesia di mata investor masih negatif, ada kecenderungan investor untuk bersikap *wait and see* (melihat kondisi dan menunggu) . Indonesia masih dinilai belum aman untuk investasi karena suhu politik terus menghangat memasuki tahun politik serta tahun pemilu 2014.¹¹

¹⁰ <http://www.kadin-indonesia.or.id/em/images/dokumen/KADIN-98-2495-06022008.pdf> (diakses tanggal 1 mei 2013)

¹¹ http://www.suararakyat.co/2013/04/defisit-dan-suhu-politik-mulai-ganggu_12.html (diakses tanggal 3 April 2013)

Mengandalkan cadangan devisa dengan *hot money* sangat rentan terhadap pelarian modal investasi. Sebagai solusi, aliran modal asing yang masuk (capital inflow) atau investasi asing langsung (FDI) dapat menambah cadangan devisa dan menutup gap devisa yaitu kesenjangan antara target jumlah devisa yang dibutuhkan dengan hasil aktual devisa yang dihasilkan dari ekspor.

Banyak bukti empiris seperti pengalaman-pengalaman di Korea Selatan, Malaysia, Thailand, China, dan banyak lagi negara lainnya yang menunjukkan bahwa kehadiran Investasi Asing Langsung memberi banyak hal positif terhadap perekonomian dari negara tuan rumah.¹²

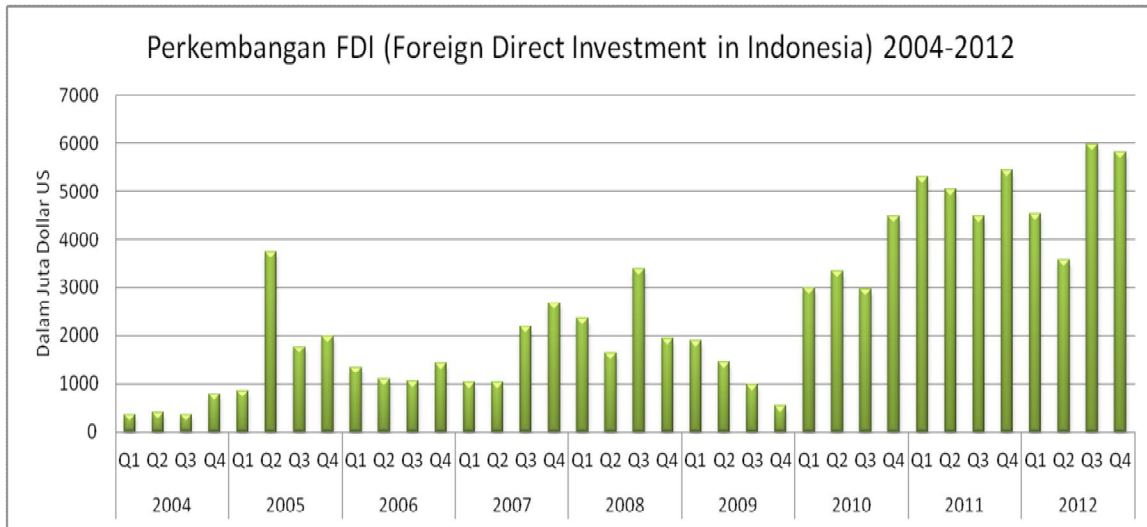
Untuk mendukung masuknya investasi itu pemerintah menerapkan sistem devisa bebas yang memudahkan investor masuk dan menanamkan modalnya di Indonesia. Perkembangan investasi asing langsung di Indonesia selama periode 2004-2012 dapat dilihat sebagai berikut :

¹² <http://www.kadin-indonesia.or.id/enm/> -Seminar-Bank -Indonesia, Rabu 19 Desember 2007 (diakses tanggal 5 April 2013)

Tabel I.4 Perkembangan Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia tahun 2004-2012

2004	Q1	348	1.896
	Q2	409	
	Q3	348	
	Q4	791	
2005	Q1	858	8.336
	Q2	3.747	
	Q3	1.757	
	Q4	1.975	
2006	Q1	1.335	4.914
	Q2	1.089	
	Q3	1.055	
	Q4	1.435	
2007	Q1	1.037	6.928
	Q2	1.034	
	Q3	2.191	
	Q4	2.667	
2008	Q1	2.360	9.318
	Q2	1.633	
	Q3	3.388	
	Q4	1.937	
2009	Q1	1.904	4.877
	Q2	1.447	
	Q3	987	
	Q4	540	
2010	Q1	2.983	13.771
	Q2	3.350	
	Q3	2.955	
	Q4	4.483	
2011	Q1	5.311	19.241
	Q2	5.034	
	Q3	4.469	
	Q4	5.428	
2012	Q1	4.518	19.853
	Q2	3.568	
	Q3	5.964	
	Q4	5.803	

Sumber : Badan Pusat Statistik 2012 (diolah)



Gambar I.2

Grafik Perkembangan FDI (*Foreign Direct Investment*) Tahun 2004-2012

Sumber : Bank Indonesia dan BPS, 2012 (diolah)

Dibawah kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pemerintah Indonesia mengadakan *International Infrastructure Summit* pada tanggal 25-26 Januari 2005. *Infrastructure Summit* menghasilkan keputusan eksplisit bahwa seluruh proyek infrastruktur dibuka bagi investor asing untuk mendapatkan keuntungan tanpa perkecualian. Pembatasan hanya akan tercipta dari kompetisi antar perusahaan. Pemerintah juga menyatakan dengan jelas bahwa tidak akan ada perbedaan perlakuan terhadap bisnis Indonesia ataupun bisnis asing yang beroperasi di Indonesia. BUMN Summit menyatakan jelas bahwa seluruh BUMN akan dijual pada sektor privat. Dengan kata lain, di masa depan seluruh barang dan jasa bagi publik akan menjadi barang dan jasa yang bersifat komersial yang penyediaanya murni karena motif untuk merndapatkan laba. Kebijakan-kebijakan ini menunjukkan proses liberalisasi yang saat ini sedang

berlangsung di semua sektor di Indonesia dan menunjukkan pentingnya FDI bagi pemerintah Indonesia.

Faktor lain yang menyebabkan berkurangnya cadangan devisa adalah penggunaan untuk operasi stabilisasi nilai tukar rupiah. Nilai tukar rill rupiah terhadap US dollar menjadi faktor yang mempengaruhi cadangan devisa karena setiap perubahan kurs yang terjadi baik yang dipengaruhi oleh faktor domestik, regional maupun luar negeri akan memberikan pengaruh terhadap cadangan devisa yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia baik berupa jumlah cadangan devisa yang dimiliki maupun utang luar negeri yang dimiliki pemerintah Indonesia. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat menyebabkan cadangan devisa berkurang.

Kurs rupiah tak lagi kompetitif mendorong ekspor dan menahan impor. Seperti kita ketahui bersama, selama beberapa bulan terakhir, nilai tukar rupiah mengalami tekanan dan terdepresiasi terutama terhadap mata uang US\$. BPS mencatat defisit neraca perdagangan Januari 2013 mencapai US\$171 juta atau setara Rp 1,64 triliun dengan kurs Rp 9.600 per US\$. Likuiditas pasar valas mengalami tekanan akibat tingginya permintaan valas untuk pemenuhan impor dan lainnya.¹³ Cadangan devisa harus diperhatikan karena merupakan indikator yang sangat penting untuk menunjukkan ketahanan fundamental perekonomian suatu negara. Jika dibiarkan terus menerus maka dampaknya akan berakibat kemana – mana. Berdasarkan fenomena – fenomena diatas maka peneliti tertarik

¹³ <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/02/18/03122166/about.html> (diakses tanggal 20 April 2013)

untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Ekspor Neto dan *Foreign Direct Investment* terhadap Cadangan Devisa di Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data dan fakta yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi cadangan devisa di Indonesia, yaitu adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh tingkat suku bunga terhadap cadangan devisa ?
2. Apakah ada pengaruh teknologi terhadap cadangan devisa ?
3. Apakah ada pengaruh Kurs (Nilai Tukar) terhadap cadangan devisa ?
4. Apakah ada pengaruh Ekspor Neto terhadap cadangan devisa ?
5. Apakah ada pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap cadangan devisa ?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah peneliti sebutkan, masalah cadangan devisa Indonesia merupakan permasalahan yang luas dan kompleks sifatnya karena keterbatasan peneliti dalam waktu, dana dan tenaga untuk pemecahan keseluruhan masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah : “Pengaruh Ekspor Neto dan Investasi Asing langsung (FDI) Terhadap Cadangan Devisa Indonesia”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. “Apakah ada pengaruh Ekspor Neto terhadap Cadangan Devisa Indonesia ?”
2. “Apakah ada pengaruh Investasi asing Langsung terhadap Cadangan Devisa Indonesia ?”
3. “Apakah ada pengaruh Ekspor Neto dan Investasi asing Langsung terhadap Cadangan Devisa Indonesia ?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Mengembangkan pengetahuan mengenai Ekspor Neto dan Investasi Asing langsung (FDI) yang dapat mempengaruhi cadangan devisa di Indonesia.
 - b. Menambah wawasan mengenai Ekspor Neto dan Investasi Asing Langsung (FDI) dan dampaknya pada kondisi cadangan devisa di Indonesia.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Sebagai tulisan yang dapat dipertimbangkan / masukkan bagi pemerintah Indonesia terutama kepada pemangku kepentingan dan

pembuat kebijakan – kebijakan yang melindungi perekonomian Indonesia juga menjaga jumlah cadangan devisa nasional.

- b. Memberi gambaran kondisi perekonomian dalam negeri sehingga masyarakat dapat terdorong untuk meningkatkan produk dalam negeri sehingga neraca perdagangan dapat surplus, FDI yang tinggi dan cadangan devisa stabil.

BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Konseptual

1. Cadangan Devisa

Cadangan devisa (*Foreign Exchange Reserves*) adalah simpanan oleh bank sentral dan otoritas moneter. simpanan ini merupakan aset/aktiva bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (*Reserve Currency*) seperti dolar, euro, yen digunakan untuk menjamin kewajibanya yaitu mata uang lokal yang diterbitkan dan cadangan berbagi bank yang disimpan dalam bentuk matauang asing melainkan dalam bentuk surat-surat berharga ataupun logam mulia.¹⁴

Devisa adalah alat pembayaran luar negeri yang antara lain berupa emas, uang kertas asing dan tagihan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri. Sedangkan cadangan devisa merupakan posisi bersih aktiva luar negeri pemerintah dan bank-bank devisa yang harus dipelihara untuk keperluan transaksi internasional.¹⁵

Menurut defenisi *International Monetary fund* (IMF), cadangan devisa adalah “aktiva luar negeri” yangtersedia setiap waktu dan dikuasai oleh otoritas

¹⁴ Agung, Lisyanto, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa di Indonesia* (Medan : USU Press, 2006), p. 9

¹⁵ Rachbini, Didik. J dan Suwidi Tono dkk, *Bank Indonesia Menuju Independensi Bank Sentral* (Jakarta : PT. Mardi Mulyo, 2000), p.113

moneter (BI). Mengikuti kriteria IMF ini, cadangan devisa yang diumumkan pemerintah (BI) secara periodik sejak awal tahun 1998 adalah aktiva luar negeri (bruto). Dalam perkataan lain, aktiva luar negeri resmi dianggap sebagai cadangan devisa.¹⁶ Dulunya, sebelum IMF membuat kriteria tersebut, BI membedakan antara cadangan devisa bruto dan cadangan devisa bersih, atau lebih dikenal sebagai cadangan devisa resmi. Cadangan devisa bruto (yang diartikan sama dengan aktiva luar negeri bruto) adalah cadangan devisa resmi ditambah dengan kontingen aset lainnya. Bila cadangan devisa resmi merupakan jumlah valas yang benar-benar menjadi milik BI, maka dalam aktiva luar negeri, juga dimasukkan beberapa unsur lain seperti devisa bank-bank yang disimpan di BI dalam rangka Giro Wajib Minimum (GWM), valas, wesel ekspor berjangka dan beberapa unsur lainnya yang sebelumnya tidak dimasukkan dalam cadangan devisa resmi.¹⁷

Sedangkan menurut Bank Dunia, peranan cadangan devisa adalah¹⁸:

1. Untuk melindungi negara dari gangguan eksternal. Krisis keuangan pada akhir 1990-an membuat para pembuat kebijakan memperbaiki pandangannya atas nilai dari cadangan devisa sebagai proteksi dalam melindungi dari krisis mata uang.
2. Tingkat cadangan devisa merupakan faktor penting dalam penilaian kelayakan kredit dan kredibilitas kebijakan secara umum, sehingga negara

¹⁶ Pintauli, Maria, *Hubungan Kausalitas Ekspor dan Impor terhadap Cadangan Devisa Indonesia* (Medan : Usu Press, 2011), p.7

¹⁷ *Ibid.*, p.8

¹⁸ <http://www.wanaarthalife.com/uploads/news/b1b7a7f33722bf0728b2efa9e6d22951>. (diakses 9 Maret 2013)

dengan tingkat cadangan devisa yang cukup dapat mencari pinjaman dengan kondisi yang lebih nyaman.

3. Kebutuhan likuiditas untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar

Mulai Juli 2000 Bank Indonesia mengubah konsep pencatatan cadangan devisa.¹⁹ Angka cadangan devisa yang dilaporkan hanya menggunakan konsep *International Reserve and Foreign Currency (IRFCL)* yang merupakan standar pelaporan secara internasional (SDDS-IMF). Perbedaan antara angka cadangan devisa yang berdasarkan konsep GFA dengan IRFCL terjadi karena perbedaan definisi. IRFCL hanya asset yang tergolong liquid yang diperhitungkan, sebagai komponen *international reserves* dan penilaiannya menggunakan kurs yang berlaku saat tanggal pelaporan. Sedangkan dalam konsep GFA, tidak dibedakan tingkat likuiditas tersebut serta tidak digunakan kurs yang berlaku pada saat pelaporan melainkan kurs mata uang asing per 31 Maret 1998. Konsep IRFCL, berangkat dari standar penyebaran data khusus (*Special Data Dissemination Standards / SDDS*), yang merupakan bentuk penyajian data ekonomi melalui internet dengan menggunakan standar penyajian data Dana Moneter Internasional (IMF). Cakupan SDDS adalah sektor rill, sektor fiskal, sektor keuangan, sektor eksternal. Mengenai IRFCL, struktur metode tersebut terbagi menjadi devisa internasional (*internasional reserves*), perkiraan aliran bersih devisa yang terjadwal (*predetermined short-term net drains*), perkiraan aliran devisa yang bersifat siaga (*contingent short-term net drains*), dan memo item.

¹⁹ www.bi.go.id, www.fiskal.depkeu.go.id diakses 2 mei 2013

Menurut Amir. M.S dalam bukunya yang berjudul *Ekspor-Import dan Penerapannya* (2004) sumber cadangan devisa suatu negara pada umumnya terdiri dari banyak sumber. Agar lebih terperinci sumber tersebut kita bagi saja menjadi yang berasal dari dalam negeri dan dari luar sebagai berikut :

Tabel II.1
Sumber Cadangan Devisa

Dalam Negeri	Luar Negeri
<p>1. Hasil penjualan ekspor barang maupun jasa seperti hasil ekspor karet, kopi, tekstil, kayu lapis, ikan, udang, anyaman rotan, topi pandan, dan lain sebagainya. Begitu pula hasil ekspor jasa, seperti uang tambang (freight), angkutan, provinsi dan komisi jasa perbankan, premi asuransi, hasil perhotelan dan industri pariwisata lainnya</p>	<p>1. Pinjaman yang diperoleh dari negara asing, badan – badan internasional, serta swasta asing, seperti pinjaman dari IGGI (Inter Gouvermental Group on Indonesia), kredit dari World Bank dan Asia Development Bank dan Supplier's Credit dari perusahaan swasta asing.</p>
<p>2. Laba dari penanaman modal luar negeri, seperti laba yang ditransfer dari perusahaan milik</p>	<p>2. Hadiah atau grant dan bantuan dari badan-badan PBB seperti UNDP, UNESCO dan</p>

pemerintah dan warga negara Indonesia yang berdomisili di luar negeri	pemerintah asing.
---	-------------------

3. Hasil dari kegiatan pariwisata internasional seperti uang tambang, angkutan, sewa hotel, uang pandu wisata.

Sumber : Ekspor-Impor dan Penerapannya, 2004

Dari tabel diatas kita dapat melihat bahwa sebagian besar devisa negara berasal dari luar. Tidaklah heran negara-negara pembangun seperti Indonesia rentan akan intervensi pihak luar dalam perekonomiannya bahkan politiknya.

Cadangan devisa banyak disimpan dalam mata uang asing dalam hal ini dolar, yen, euro yang merupakan “*Hard Currencies*” mata uang keras di perdagangan internasional. Kegunaan dari Valuta asing yakni :

1. Mengimpor barang konsumsi, bahan baku industri dan sektor produksi lainnya, peralatan dan perlengkapan (barang modal), perlengkapan pertahanan, keamanan, dsb.
2. Melunasi jasa pihak asing, seperti jasa perbankan, asuransi, pelayaran, penerbangan, perkerjasama, wisatawan Indonesia dan lain-lain sektor jasa
3. Membiayai kantor perwakilan pemerintah Indonesia (Kedutaan dan Konsulat) di luar negeri

4. Melunasi hutang luar negeri

Faktor utama sumber cadangan devisa Indonesia yang paling diandalkan adalah dari hasil ekspor (perdagangan internasional) sumber pemasukannya sangat besar menambah cadangan devisa. Ekspor-Impor share pendapatan nasional sebesar 30%. Dan ini akan menambah surplus devisa yang merupakan kas pemerintah dalam melakukan pembiayaan dan pembangunan. Cadangan devisa mengambil peranan penting dalam perdagangan internasional suatu negara maka tanpa ditopang cadangan devisa yang kuat, perekonomian suatu negara dapat runtuh dalam seketika. Seperti masa krisis yang dialami Indonesia. Karena pengaruh pembiayaan cadangan devisa guna keperluan impor, pembayaran utang serta serangan dari para spekulan mampu menggoncang perekonomian negara kita. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan cadangan devisa yang tinggi dalam kaitannya dengan krisis bersifat positif.

Menurut Tjahjono, Cadangan devisa suatu negara dipengaruhi oleh komponen dalam transaksi yaitu selisih ekspor dan aliran modal. Perkembangan transaksi berjalan suatu negara perlu diwaspadai dengan cermat, karena defisit transaksi berjalan yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menekan cadangan devisa. Oleh karena itu defisit transaksi berjalan sering kali dipandang sebagai signal ketidakseimbangan makro ekonomi yang memerlukan penyesuaian nilai tukar atau kebijakan makro ekonomi yang lebih ketat. Laju ekspor yang tinggi akan menghasilkan *hard currency* yang dapat memperkuat cadangan devisa, namun mengakibatkan apresiasi *domestic currency*, yang kemudian menambah jumlah uang beredar melalui NFA (*Net foreign asset*) pada akhirnya

dapat mendorong inflasi. Ini merupakan suatu siklus ekonomi yang berkesinambungan dan erat kaitannya dalam proses pertahanan pengolahan cadangan devisa.

Dalam rumus, cadangan devisa dapat dilihat sebagai berikut :

$$Cdvt = (Cdvt 1 + Tbt + TMf)$$

Keterangan :

Cdvt = Cadangan devisa sebelumnya

Tbt = Transaksi berjalan

TMf = Transaksi modal

1.1 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa

Sebagai faktor yang menentukan tinggi rendahnya jumlah cadangan devisa dalam bentuk devisa, tentunya banyak faktor yang mempengaruhinya.

Levi menyatakan bahwa “Tinggi rendahnya cadangan devisa dapat diprediksikan oleh tingkat inflasi, investasi asing, tingkat suku bunga domestik dan nilai ekspor”.²⁰

Mundell dan Johnson menyatakan bahwa besarnya cadangan devisa dipengaruhi oleh faktor – faktor sebagai berikut :

- a) Tingkat inflasi
- b) Pendapatan Riil
- c) Suku bunga domestik
- d) Nilai ekspor bersih
- e) Investasi sektor riil dan infrastruktur
- f) Multiplier uang²¹

²⁰ Levi Maurice, *Manajemen Keuangan Internasional* (Jakarta : Erlangga, 1997), p. 121

Menurut Jeff Madura, menyatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi cadangan devisa adalah :

- a) Laju inflasi suatu negara – negara meningkat relatif terhadap negara mitra dagangnya maka neraca berjalanya akan menurun.
- b) Pendapatan nasional suatu negara meningkat relatif terhadap negara mitra dagangnya maka neraca berjalanya akan menurun.
- c) Restriksi pemerintah yaitu jika pemerintah menggunakan pajak atas barang-barang impor berupa tarif atau kuota maka neraca berjalanya akan meningkat
- d) Kurs suatu negara meningkat positif terhadap negara mitra dagangnya maka neraca berjalanya akan meningkat.²²

Pendapat diatas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Manullang bahwa :

- a) Semakin tinggi laju inflasi maka cadangan devisa meningkat
- b) Menungkatnya laju pertumbuhan ekonomi nasional menyebabkan meningkatnya cadangan devisa
- c) Aliran modal asing dalam pasar modal yang baik dapat menopang cadangan devisa
- d) Tingkat bunga domestik akan mengakibatkan perubahan dengan arah yang berbalikkan pada cadangan devisa
- e) Ekspansi kredit domestik akan mengurangi cadangan devisa.²³

Selanjutnya, Krugman dan Maurice Obstfeld, menyatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi cadangan devisa adalah²⁴ :

- a) Perubahan tingkat harga dalam negeri
- b) Struktur produksi
- c) Perubahan pasar utang piutang dengan luar negeri
- d) Bencana alam.

²¹ Mundell, R. A, Johnson, *Flexible Exchange Rates and Employment Policy*. (Kanada : Canadian Journal of Economics and Political Science, 1961)

²² Madura, Jeff, *Manajemen Keuangan Internasional* (Jakarta : Erlangga, 1999), p. 57

²³ Manullang, *Ekonomi Moneter* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1989), p. 30

²⁴ Krugman dan Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional* (Jakarta : LPFEUI, 1997), p. 246

Kondisi jumlah cadangan devisa Indonesia sangat perlu untuk ditingkatkan agar tingkat kerentanan ekonomi Indonesia dapat dikurangi. Salah satu cara untuk menaikkan jumlah cadangan devisa adalah dengan menggenjot ekspor dan mengurangi impor serta utang luar negeri. Dalam usaha mengurangi ketergantungan pada impor, diperlukan suatu strategi yang efektif guna menaikkan tingkat kemandirian semua sektor ekonomi pada umumnya dan sektor industri manufaktur pada khususnya.²⁵

2. Ekspor Neto

Ekspor adalah pengiriman barang keluar Indonesia dari peredaran. Keluar dari Indonesia berarti keluar dari daerah pabean Indonesia atau keluar dari yuridiksi Indonesia.²⁶ Ekspor adalah upaya menjalankan atau melakukan penjualan komoditas yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing sesuai dengan ketentuan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing.²⁷

Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa, yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Sehingga ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menimbulkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik

²⁵ Terence, Chong, Melvin, *Dinamika nonlinier dari Cadangan Devisa dan Kritis Nilai Tukar* (USA : 2008), p. 58

²⁶ Halwani, Hendra, *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi* (Ghalia Indonesia: Jakarta, 2002), p. 34

²⁷ M.S. Amir, op. cit., p. 103

besar, bersamaan dengan struktur positif yang stabil dan lembaga sosial yang efisien.²⁸

Ekspor adalah salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting dan melalui perluasan pasar sektor industri akan mendorong sektor industri lainnya dan perekonomian. kesimpulannya ekspor merupakan sumber devisa ditambah perluasan pasar bagi produksi barang domestik dan perluasan tenaga kerja.²⁹

Peranan Ekspor antara lain :

- a) Memperluas pasar diseborang lautan bagi barang-barang tertentu, seperti yang ditekankan oleh para ahli ekonomi klasik, suatu industri dapat tumbuh dengan cepat jika industri itu dapat menjual hasilnya diseborang lautan daripada hanya dalam pasar negeri yang sempit.
- b) Ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru. Akibatnya barang-barang dipasar dalam negeri mencari inovasi yang ditujukan untuk menaikkan produktivitas.
- c) Perluasan kegiatan ekspor mempermudah pembangunan, karena industri tertentu tumbuh tanpa membutuhkan investasi dalam kapital sosial sebanyak yang dibutuhkan seandainya barang – barang tersebut akan dijual didalam negeri, misalnya karena sempitnya pasar dalam negeri

²⁸ Todaro, Michael, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Erlangga : Jakarta, 2000), p.57

²⁹ Marie Muhamad, <http://www.fiskal.depkeu.go.id> (diakses tanggal 10 Maret 2013)

akibat tingkat pendapatan riil yang rendah atau hubungan transportasi yang memadai.

Dengan demikian, selain menambah peningkatan produksi barang untuk dikirim keluar negeri, ekspor juga menambah permintaan dalam negeri. Permintaan efektif yang merupakan harapan pemerintah dapat terpenuhi guna menunjukkan kesejahteraan bangsa. Sehingga secara tidak langsung permintaan luar negeri mempengaruhi industri dalam negeri untuk menggunakan faktor produksinya. Misalnya modal dan juga menggunakan metode produksi yang lebih murah dan efisien sehingga harga dan mutu dapat bersaing di pasar Internasional.

2.1 Strategi – Strategi Kebijakan Ekspor

Strategi ekspor berkaitan dengan masalah strategi yang dapat memberikan peluang lestarnya status komoditi ekspor sebagai market leader. Empat alternatif strategi yang lain dikenal dengan *four Generic International Strategies* secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.³⁰

2.1.1 *Dynamic high Technology Strategy (DHTS)*

Yaitu strategi yang dapat memberikan peluang kepada perusahaan untuk menjadi market leader melalui inovasi teknologi yang tepat dan dilakukan secara terus-menerus. Untuk menjalankan strategi ini perusahaan harus memberikan perhatian dan prioritas yang

³⁰ Tambunan, Tulus, *Globalisasi dan Perdagangan Internasional* (Jakarta : Gahlia Indonesia, 2004), p.158

tinggi terhadap masalah R dan D (*Research and Development*) dan melakukan *strategic partnership*.

2.1.2 *Low of Stable Technology Strategy (LSTS)*

Strategi ini memberikan peluang kepada perusahaan untuk menjadi market leader karena kemampuannya memelihara *brand identity economic of scale, manufacturing knowhow*, standar produksi, dan penyediaan suku cadang yang terdapat secara global. Kalau dilihat persyaratan strateginya, sebenarnya yang diperlukan oleh perusahaan adalah bagaimana dapat memelihara citra perusahaan dan reputasi bisnisnya.

2.1.3 *Advanced Management Skills Strategy (AMSS)*

Yaitu strategi yang memberikan peluang pada perusahaan untuk menjadi market leader karena kemampuannya menerapkan manajemen yang tepat, khususnya dalam hal pemasaran dan koordinasi. Untuk itu, perusahaan harus memiliki perencanaan yang baik dalam bidang manajemen pemasaran, keuangan, dan organisasi.

2.2 Aneka Cara Ekspor

Dalam melaksanakan ekspor ke luar negeri dapat ditempuh beberapa cara antara lain sebagai berikut.³¹

a) Ekspor Biasa

Dalam hal ini barang dikirim ke luar negeri sesuai dengan peraturan umum yang berlaku, yang ditujukan kepada pembeli di luar negeri untuk memenuhi suatu transaksi yang sebelumnya sudah diadakan dengan importir di luar negeri.

b) Barter

Yang dimaksud dengan barter adalah pengiriman barang-barang ke luar negeri untuk ditukarkan langsung dengan barang yang dibutuhkan dalam negeri. Dalam hal ini pengiriman barang, tidak menerima pembayaran dalam mata uang asing, tapi dalam bentuk barang yang dapat dijual di dalam negeri untuk mendapatkan kembali pembayaran dalam mata uang rupiah.

c) Konsinyasi

Yang dimaksud dengan konsinyasi adalah pengiriman barang ke luar negeri untuk dijual sedangkan hasil penjualannya diperlakukan sama dengan hasil ekspor biasa, di dalam hal pengiriman barang sebagai barang konsinyasi belum ada pembeli yang tertentu di luar

³¹ M. S. Amir, *op. cit.*, p.79

negeri. Cara penjualan di luar negeri dapat dilaksanakan dengan penjualan di pasar bebas, atau juga mungkin dengan mengikutsertakan barang tersebut di dalam pelelangan atau yang biasa disebut juga pada "*commodities Exchange*".

d) Package – Deal

Dalam rangka memperluas pasaran hasil bumi kita terutama dengan negara-negara sosialis, pemerintah adakalanya mengadakan perjanjian perdagangan (*trade agreement*) dengan salah satu negara. Pada perjanjian ditetapkan sejumlah barang tertentu akan diekspor ke negara itu dan sebaliknya dari negara itu akan diimpor sejumlah jenis barang yang dihasilkan di negara tersebut dan yang kiranya kita butuhkan. Pada prinsipnya semacam barter, namun terdiri dari aneka komoditi.

e) Penyelindupan (Smuggling)

Setiap usaha yang bertujuan memindahkan kekayaan dari satu negara ke negara lain tanpa memenuhi ketentuan yang berlaku dapat dianggap sebagai usaha penyelundupan atau smuggling. Bahaya dari setiap penyelundupan terletak adanya pelarian dari kekayaan ke luar negeri (*assets flight*) tanpa mendapatkan suatu kompensasi. Hal ini berarti suatu pengurasan atas kekayaan negara dan masyarakat. Penyelundupan dapat dibagi dalam garis besarnya menjadi dua bagian yakni:

1. Yang seluruhnya dilakukan secara illegal.
2. Penyelundupan administratif yang dilakukan dengan cara membonceng pada prosedur yang legal.

Impor adalah pengiriman barang dagangan dari luar negeri ke pelabuhan di seluruh wilayah Indonesia kecuali wilayah bebas yang dianggap luar negeri, yang bersifat komersial maupun bukan komersial. Barang-barang luar negeri yang diolah dan diperbaiki di dalam negeri dicatat sebagai barang impor meskipun barang tersebut akan kembali keluar negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional.

Dalam statistik perdagangan internasional impor sama dengan perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri kedalam wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor.

Impor suatu negara berkorelasi dengan output dan pendapatan negara tersebut secara positif. Permintaan untuk impor tergantung pada harga relatif atas barang-barang luar negeri dan dalam negeri. Oleh karena itu volume dan nilai impor akan dipengaruhi output dalam negeri dan harga relatif antara barang-barang buatan dalam negeri dan buatan luar negeri. Impor berlawanan dengan ekspor. Ekspor dapat dikatakan injeksi bagi perekonomian namun impor merupakan kebocoran dalam pendapatan nasional.

$$m = \Delta M / \Delta Y$$

Dimana m = Marginal prosperity to impor

ΔM = Pertambahan impor

ΔY = Pertambahan pendapatan

Impor ditentukan oleh kesanggupan / kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Yang berarti nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Makin tinggi tingkat pendapatan nasional , serta semakin rendah kemampuan dalam menghasilkan barang-barang tertentu , maka impor pun akan semakin tinggi. Sebagai akibatnya banyak kebocoran dalam pendapatan nasional. Secara matematis, hubungan impor dan pendapatan nasional dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut :

$$M = M_0 + mY$$

Dimana : M = Jumlah Impor

M_0 = Jumlah impor yang nilainya tidak ditentukan

m = Marginal prosperity to impor

Y = Pendapatan nasional

2.3 Kebijakan Impor

Karena begitu eratnya kaitannya antara kegiatan ekspor dan impor, maka sebenarnya kebijakan yang diambil untuk kedua bidang ini dalam praktik sulit dipisahkan satu sama lain. Namun untuk memudahkan pembahasan masing-masing segi tersebut dicoba untuk memisahkannya.

Pada garis besarnya, kebijakan di bidang impor hanya menyangkut masalah tarif, macam-macam kouta impor, dan sebagaimana di bidang impor juga kebijakan valuta asing, baik melalui exchange control maupun berbagai kebijakan kurs valuta asing.

1. Tarif Perdagangan

Perpajakan yang dikenakan dalam transaksi perdagangan merupakan hal yang sudah lama sekali dikerjakan bahkan sama tuanya dengan perdagangan itu sendiri. Khusus mengenai tarif biasanya dikandung juga maksud, yaitu untuk sumber penghasilan negara, alat melaksanakan proteksi, dan perbaikan neraca pembayaran. Arti tarif yang sebenarnya ialah daftar segala jenis barang-barang yang dikenakan beban pajak, baik pajak impor maupun ekspor, ataupun berupa pajak transit, yaitu pajak yang dikenakan atas barang yang melalui negara tersebut, tetapi tujuannya yang sebenarnya ialah negara lain. Misalnya barang dari Indonesia akan dibawa ke Malaysia tetapi masuk melalui Singapura, maka Singapura dapat mengenakan transit duties.

Suatu negara yang ingin menggunakan tarif sebagai instrumen kebijakan perdagangan akan menghadapi berbagai masalah yang harus diselesaikan, yaitu sistem perhitungan beban tarif yang harus dikenakan pada barang-barang. Biasanya ada tiga kemungkinan :

1. *Advalorem*, yaitu pajak yang dikenakan atas dasar presentase dari harga barang-barang yang diimpor, seperti misalnya 5%,10% dan sebagainya.
2. *Specific duties*, yaitu bila pajak itu dipungut atas dasar jumlah atau volumenya.
3. *Compound duty*, yaitu gabungan antara cara pertama dan kedua.

2. Kuota

Selain tarif yang banyak menjadi alat kebijakan perdagangan, masih banyak cara yang kadang-kadang lebih efektif daripada tarif , seperti kuota. Kuota yaitu pembatasan fisik secara kuantitatif yang dilakukan atas pemasukan barang (kuota impor) dan pengeluaran barang (kuota impor) dari / ke suatu negara untuk melindungi kepentingan industri dan konsumen . Menurut WTO, sistem kuota ini hanya dapat digunakan dalam hal sebagai berikut :

- Untuk melindungi hasil pertanian.
- Untuk menjaga keseimbangan balance of payment.
- Untuk melindungi kepentingan ekonomi internasional.

Macam-macam kuota impor meliputi :

- a. *Unilateral* kuota, yaitu penetapan jumlah impor yang diperbolehkan dalam suatu negara yang tanpa konsultasi atau tanpa perjanjian, baik bersifat bilateral maupun multilateral, dengan negara-negara lain. Oleh sebab itu, kuota impor jenis ini cenderung menimbulkan efek untuk saling membatasi impor barang yang dilakukan oleh negara-negara lain yang mungkin dapat berakibat makin menyempitnya perdagangan internasional.
- b. *Licensing* kuota, yaitu suatu cara mengatur jatah impor dengan mengeluarkan surat-surat ijin atau lisensi agar jumlah impor yang terbatas itu dapat menemui sasaran yang tepat, baik para importir yang dianggap tepat ataupun jenis barangnya.
- c. Tarif kuota, yaitu jenis kuota impor yang menghendaki sebelum jumlah impor yang ditentukan tercapai, maka setiap transaksi impor tidak dikenakan tarif atau hanya dengan tarif yang rendah. Akan tetapi, bila limit yang ditentukan itu sudah tercapai, maka setiap impor baru akan dikenakan pajak tertentu yang lebih tinggi.
- d. Tarif kuota, yaitu jenis kuota impor yang menghendaki sebelum jumlah impor yang ditentukan tercapai, maka setiap transaksi impor tidak dikenakan tarif atau hanya dengan tarif yang rendah. Akan tetapi, bila limit yang ditentukan itu sudah

tercapai, maka setiap impor baru akan dikenakan pajak tertentu yang lebih tinggi.

3. Subsidi

Voluntary export kuota, yaitu pembatasan impor yang dilakukan oleh negara importir sendiri setelah mengadakan perjanjian dengan negara importir mengenai jenis-jenis barang tertentu. Pembatasan tersebut pada hakikatnya adalah untuk kepentingan negara importir agar dapat membuat batas maksimal yang boleh dimasukkan.

1. Menambah produksi dalam negeri
2. Mempertahankan jumlah konsumsi dalam negeri
3. Menjual dengan harga yang lebih murah daripada produk impor

Kebijakan proteksi terhadap industri dalam negeri dengan pemberian subsidi ini dalam hal tertentu mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan cara proteksi lainnya karena :

- a) Subsidi biasanya diberikan untuk barang-barang kebutuhan pokok masyarakat banyak.
- b) Subsidi biasanya bersifat transparan dan dapat dikontrol oleh masyarakat.

2.4 Produk Eskpor dan Impor dari Negara Indonesia

Secara umum produk impor dan impor dapat dibedakan menjadi dua yaitu barang migas dan barang non migas. Barang migas atau minyak bumi dan gas adalah barang tambang yang berupa minyak bumi dan gas. Barang non migas adalah barang-barang yang akan berupa minyak bumi dan gas, seperti hasil perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan dan hasil pertambangan yang bukan berupa minyak bumi dan gas.

a. Produk Ekspor Indonesia

Produk ekspor Indonesia meliputi hasil produk pertanian, hasil hutan, hasil perikanan, hasil pertambangan, hasil industri dan begitupun juga jasa.

Tabel II.2
Produk Ekspor Indonesia

Hasil Pertanian	karet, kopi kelapa sawit, cengkeh, teh, lada, kina, tembakau dan cokelat
Hasil Hutan	kayu dan rotan*
Hasil Perikanan	ikan tuna, cakalang, udang dan bandeng
Hasil Pertambangan	timah, alumunium, batu bara tembaga dan emas
Hasil Industri	semen, pupuk, tekstil, dan pakaian jadi
Jasa	tenaga kerja keluar negeri antara lain ke malaysia dan negara-negara timur tengah

*ekspor kayu atau rotan tidak boleh dalam bentuk kayu gelondongan atau bahan mentah, namun dalam bentuk barang setengah jadi maupun barang jadi, seperti mebel.

Sumber : diolah oleh penulis dari berbagai sumber, 2013

b. Produk Impor Indonesia

Indonesia mengimpor barang-barang konsumsi bahan baku dan bahan penolong serta bahan modal. Barang-barang konsumsi merupakan barang-barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, susu, mentega, beras, dan daging. Bahan baku dan bahan penolong merupakan barang-barang yang diperlukan untuk kegiatan industri baik sebagai bahan baku maupun bahan pendukung, seperti kertas, bahan-bahan kimia, obat-obatan dan kendaraan bermotor. Barang Modal adalah barang yang digunakan untuk modal usaha seperti mesin, suku cadang, komputer, pesawat terbang, dan alat-alat berat. Produk impor Indonesia yang berupa hasil pertanian, antara lain, beras, terigu, kacang kedelai dan buah-buahan. Produk impor Indonesia yang berupa hasil peternakan antara lain daging dan susu.

Produk impor Indonesia yang berupa hasil pertambangan antara lain adalah minyak bumi dan gas, produk impor Indonesia yang berupa barang industri antara lain adalah barang-barang elektronik, bahan kimia, kendaraan. Dalam bidang jasa Indonesia mendatangkan tenaga ahli dari luar negeri.

Kesimpulannya, Ekspor neto (*net export*) adalah nilai ekspor suatu negara dikurangi nilai impornya. Karena ekspor neto

memberitahu kita apakah sebuah negara menjadi pembeli atau penjual di pasar dunia, maka ekspor neto disebut juga neraca perdagangan (*trade balance*).

Dalam perekonomian terbuka pengeluaran domestik (C, I, G) tidak perlu sama dengan *output* barang dan jasa. Jika *output* melebihi pengeluaran domestik, kita mengekspor perbedaan itu; ekspor neto adalah positif. Jika *output* lebih kecil dari pengeluaran domestik, kita mengimpor perbedaan itu; ekspor neto adalah negatif.

3. Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

Modal asing dapat memasuki suatu negara dalam bentuk modal swasta dan modal negara. Modal asing swasta dapat mengambil bentuk investasi langsung dan investasi tidak langsung.

Investasi langsung berarti perusahaan dari negara penanaman modal secara *de facto* atau *de jure* melakukan pengawasan atas aset (aktiva) yang ditanam di negara pengimpor modal dengan cara investasi itu.³² Investasi asing dapat mengambil beberapa bentuk, yaitu : pembentukan suatu cabang perusahaan di negara pengimpor modal : pembentukan suatu perusahaan dalam mana perusahaan dari negara penanam modal memiliki mayoritas saham : pembentukan suatu perusahaan di negara pengimpor yang semata-mata dibiayai

³² Widoatmodjo, Sawidji. *Cara Sehat Investasi Pasar Modal: Pengetahuan Dasar*.(Jakarta: PT.Jurnalindo Aksara Grafika,1996), p.12

oleh perusahaan yang terletak dinegara penanam modal ; mendirikan suatu korporasi di negara penanam modal untuk secara khusus beroperasi di negara lain : atau menaruh aset (aktiva) tetap di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara penanam modal.³³

Konsep Penanaman Modal Asing (FDI) sebenarnya masih belum ada acuan yang baku, namun demikian studi literatur maupun kajian empiris yang pernah dilakukan dapat dipakai sebagai rujukan konsep tersebut. Menurut Krugman yang dimaksud dengan FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain.³⁴ Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri.

Biasanya, FDI terkait dengan investasi aset-aset produktif, misalnya pembelian atau konstruksi sebuah pabrik, pembelian tanah, peralatan atau bangunan; atau konstruksi peralatan atau bangunan yang baru yang dilakukan oleh perusahaan asing.³⁵ Penanaman kembali modal (reinvestment) dari pendapatan perusahaan dan penyediaan pinjaman jangka pendek dan panjang antara perusahaan induk dan perusahaan anak atau afiliasinya juga dikategorikan sebagai investasi langsung. Kini mulai muncul corak-corak baru dalam FDI seperti pemberian lisensi atas penggunaan teknologi tinggi.

Sebagian besar FDI ini merupakan kepemilikan penuh atau hampir penuh dari sebuah perusahaan. Termasuk juga perusahaan-perusahaan yang dimiliki

³³ Jhingan ML, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta : Rajawali Press, 2004), p.103

³⁴ Krugman, Paul, R, dan Obstfeld, Maurice, *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*, (Jakarta : Rajawali Press, 2000), p. 77

³⁵ <http://blog.pasca.gunadarma.ac.id/2012/10/18/fdi-foreign-direct-investment-di-indonesia/> (diakses 2April 2013)

bersama (joint ventures) dan aliansi strategis dengan perusahaan-perusahaan lokal. Joint ventures yang melibatkan tiga pihak atau lebih biasanya disebut sindikasi (atau 'syndicates') dan biasanya dibentuk untuk proyek tertentu seperti konstruksi skala luas atau proyek pekerjaan umum yang melibatkan dan membutuhkan berbagai jenis keahlian dan sumberdaya.

UU Penanaman Modal Asing (UU No. 1/1967) dikeluarkan untuk menarik investasi asing guna membangun ekonomi nasional. di Indonesia adalah wewenang Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) untuk memberikan persetujuan dan ijin atas investasi langsung luar negeri.

3.1 Tujuan FDI

Tujuan setiap FDI tidaklah sama, perusahaan investor tergerak oleh berbagai ragam alasan untuk berinvestasi di luar negeri. Mereka memiliki proses pengambilan keputusan dan prioritas yang berbeda – beda saat memilih sebuah lokasi investasi. Terdapat empat tujuan utama FDI (Foreign Direct Investment) yaitu:

1. Pencari sumber daya,
2. Pencari pasar,
3. Pencari efisiensi dan
4. Pencari asset strategi.

FDI dapat memberikan beragam manfaat ekonomi dan lainnya untuk lokasi tuan rumah, manfaat ini termasuk meningkatkan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dampak menguntungkan untuk investasi lokal,

alih teknologi, membaiknya keterampilan buruh, meningkatnya ekspor, meningkatkan kebersaingan internasional dari perusahaan –perusahaan lokal dan meningkatnya persaingan domestik.

FDI kini memainkan peran penting dalam proses internasionalisasi bisnis. Perubahan yang sangat besar telah terjadi baik dari segi ukuran, cakupan, dan metode FDI dalam dekade terakhir. Perubahan-perubahan ini terjadi karena perkembangan teknologi, pengurangan pembatasan bagi investasi asing dan akuisisi di banyak negara, serta deregulasi dan privatisasi di berbagai industri. Berkembangnya sistem teknologi informasi serta komunikasi global yang makin murah memungkinkan manajemen investasi asing dilakukan dengan jauh lebih mudah.

Pemerintah sangat memberi perhatian pada FDI karena aliran investasi masuk dan keluar dari negara mereka bisa mempunyai akibat yang signifikan. Para ekonom menganggap FDI sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi karena memberi kontribusi pada ukuran-ukuran ekonomi nasional seperti Produk Domestik Bruto (PDB/GDP), Gross Fixed Capital Formation (GFCF, total investasi dalam ekonomi negara tuan rumah) dan saldo pembayaran. Mereka juga berpendapat bahwa FDI mendorong pembangunan karena-bagi negara tuan rumah atau perusahaan lokal yang menerima investasi itu-FDI menjadi sumber tumbuhnya teknologi, proses, produk sistem organisasi, dan ketrampilan manajemen yang baru. Lebih lanjut, FDI juga membuka pasar dan jalur

pemasaran yang baru bagi perusahaan, fasilitas produksi yang lebih murah dan akses pada teknologi, produk, ketrampilan, dan pendanaan yang baru.

3.2 Motif Investasi Ke Luar Negeri

Terdapat beberapa motif strategi mengapa perusahaan-perusahaan melakukan investasi ke luar negeri. Motif-motif tersebut antara lain:

1. Motif mencari pasar; perusahaan melakukan investasi keluar negeri awalnya di dorong oleh keinginan untuk memperoleh tambahan pendapatan dengan memasok barang produksinya ke pasar yang baru.
2. Motif mencari bahan baku; motif ini menjadi motif dominan yang kedua. Katagori bahan baku antara lain adalah minyak, barang-barang tambang maupun hasil hutan.
3. Motif mencari efisiensi produksi; hal ini dilakukan pada Negara yang memiliki factor produksi yang lebih muarah relative pada negara lain.
4. Motif mencari teknologi dan keahlian manajemen dengan beroperasi di luar negeri seperti perusahaan Jerman, Belanda, Jepang.
5. Motif mencari keamanan politis.

Lima motif diatas bukan merupakan hubungan yang saling menghilangkan. namun yang lebih penting adalah apakah investasi keluar

negeri tersebut merupakan bentuk dari proactive investement atau defensive investement. Proactive investement didesain untuk meningkatkan pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan, sedangkan defensive investement dilakukan untuk melindungi posisi perusahaan dalam persaingan.

Dalam menentukan untuk berinvestasi ke luar negeri, manajer harus memastikan bahwa perusahaan memiliki keunggulan yang memungkinkan untuk bersaing pada pasar local (home market). Keunggulan kompetitif tersebut harus merupakan bentuk yang spesifik dari perusahaan, dapat dipindahkan dan cukup kuat untuk menggati kemungkinan terjadinya resiko dari operasi luar negeri.

Terdapat banyak bentuk keunggulan kompetitif yang memungkinkan perusahaan dapat bertahan baik di pasar lokal maupun luar negeri. Keunggulan tersebut adalah terdapatnya skala ekonomis, skop ekonomis, keahlian manajerial dan pemasaran, keunggulan teknologi, kekuatan keuangan, diferensiasi produk dan kompetitif pasar dalam negeri. Setelah itu pemilihan daerah investasi dapat dilakukan dengan melakukan pemerinkatan peluang-peluang investasi diberbagai negara. Kemudian dipilih negara dengan ranking teratas. Kriteria penentuan ranking dapat dilakukan dengan berbagai kriteria sessuai dengan prioritas si pembuat keputusan. Motif perilaku dalam pertimbangan strategik dapat dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan eksternal dan komitmen individu denga kelompok. Kenegara mana investasi harus dilakukan, keputusan tentang ke

negara mana investasi ke luar negeri dilakukan di pengaruhi oleh factor-faktor ekonomi dan perilaku. Keputusan untuk berinvestasi keluar negeri yang pertama kali juga tidak sama dengan keputusan untuk ber-reinvestasi.

Perusahaan perlu mengidentifikasi keunggulan yang mereka miliki dan kemudian mencari pasar yang tidak sempurna di mana perusahaan dapat menikmati dan meningkatkan keunggulan kompetitif yang mereka miliki. Perusahaan sering kali telah mengikuti tahap-tahap yang mendeskripsikan dalam teori perilaku perusahaan. Namun sering kali kemampuan rasional untuk memproses dan menganalisa semua informasi untuk membuat keputusan yang sempurna mengalami kebuntuan. Lokasi investasi internasional mempunyai arti penting bagi perusahaan internasional. Untuk menentukan lokasi dari investasi luar negeri, perlu di pertimbangkan secara cermat berbagai hal sebagai berikut:

1. Tingkat perkembangan perusahaan pada dasar domestik dan perekonomiannya yang memerlukan diversifikasi pasaran tidak hanya pada lokasi dalam negeri.
2. Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif perusahaan. Keunggulan kompetitif ini di kaitkan dengan lokasi dimana terdapat ketidaksempurnaan pasar dan perusahaan dapat menghasilkan tingkat pengembalian modal yang cukup menarik.
3. Aplikasi dari teori perilaku yang dinyatakan dalam teori proses internalisasi (*internalization process theory*) dan teori hubungan kerja internasional (*international network theory*).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Esther Ria Simanjuntak, dengan menggunakan metode regresi kuadrat terkecil (OLS) menganalisa data ekspor, impor, dan PDRB dari tahun 1985-2007, menyimpulkan bahwa Variabel ekspor, impor, dan PDRB signifikan mempengaruhi jumlah cadangan devisa di Indonesia.³⁶
2. Nina Purnasari, dengan menggunakan metode Vector Autoregression (VAR), dengan terlebih dahulu menggunakan uji unit root dan kointegrasi dan pada akhirnya menghasilkan *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) menganalisis kontribusi kurs, perbedaan tingkat suku bunga, perbedaan tingkat inflasi, perbedaan pertumbuhan ekonomi dan indeks harga saham terhadap cadangan devisa nasional dalam kurun waktu 2000-2009. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kurs, perbedaan tingkat suku bunga, perbedaan tingkat inflasi, perbedaan pertumbuhan ekonomi dan indeks harga saham gabungan memberikan kontribusi terhadap cadangan devisa nasional.³⁷
3. Maria Pintauly, dalam penelitiannya yang berjudul hubungan kausalitas antara ekspor, impor dengan cadangan devisa di indonesia. menyimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas (dua arah) antara ekspor, impor

³⁶ Simanjuntak, Ria Esther, *Analisis Determinan Cadangan Devisa di Indonesia*. (Medan : Repository USU, 2007)

³⁷ Purnasari, Nina, *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Nasional* (Medan : Pasca Sarjana USU, 2011)

terhadap cadangan devisa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder runtun waktu (time series) dari tahun 1980-2009. Metode analisis yang digunakan adalah metode OLS dan Kausalitas untuk melihat pengaruh ekspor dan impor terhadap cadangan devisa dan melihat arah hubungan yang terjalin antara ekspor impor dengan cadangan devisa di Indonesia.³⁸

4. Roro Tri Ellies, dalam penelitiannya yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia menyimpulkan bahwa, variabel Ekspor, Impor, Investasi Asing Langsung dan Pembayaran Utang Luar Negeri mempunyai pengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa. Penelitian ini menggunakan metode OLS menggunakan data sekunder dalam kurun waktu 1990-2005.³⁹
5. Agung Lisyanto, dalam penelitiannya yaitu Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa di Indonesia. Metode estimasi yang dilakukan dengan menggunakan *Ordinary Least Square*. Penelitian ini menentukan bahwa cadangan devisa secara bersama oleh kurs rupiah, tingkat bunga, ekspor neto non migas sebesar 90,12%. Perubahan cadangan devisa dipengaruhi oleh variable tersebut secara signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Kurs rupiah berpengaruh positif terhadap cadangan devisa. Hal ini berarti bahwa cadangan devisa akan meningkat terhadap cadangan devisa. Hal ini berarti bahwa cadangan devisa akan

³⁸ Maria Pintauli Sianturi, *Hubungan kausalitas Ekspor dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia* (Medan : Repository : USU, 2009)

³⁹ Roro Tri Ellies, *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Periode 1990-2005* (Medan : USU, 2007)

meningkat secara signifikan oleh nilai stabilitas kurs rupiah, SBI, nilai Ekspor neto non migas.⁴⁰

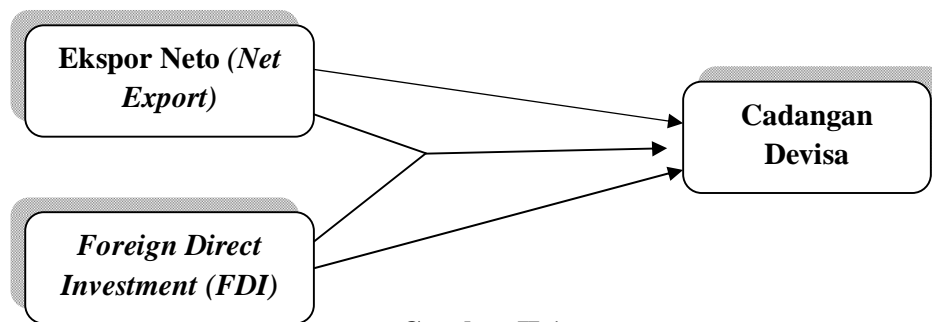
6. Terence, Chong, Melvin, dalam penelitiannya tentang Dinamika Nonlinear dari Cadangan Devisa dan Krisis Nilai Tukar. Mereka meneliti bahawa hubungan dinamis antara cadangan devisa dan krisis nilai tukar dengan menggunakan data panel 6 negara Asean dari tahun 1990-2003. Mereka menjelaskan persediaan cadangan devisa yang semakin deras adalah suatu hal yang paling utama sebelum robohnya sistem nilai tukar. Hasil dari permulaan model *autoregressive* menyatakan bahwa ketika cadangan jangka pendek dari hutang jatuh lebih dari 29,1% atau jika cadangan *ratio* M2 jatuh lebih dari 24,3% dalam 6 bulan kemungkinan itu berasal dari peningkatan krisis. Model ini menyediakan peringatan yang sangat jelas untuk pembuat kebijakan untuk mulai bertindak sebelum cadangan sudah mencapai nilai yang sangat kritis menggembar gemborkan kedatangan dari serangan krisis.⁴¹

C. Kerangka Teoretik

Berdasarkan teori dan penelitian empiris yang telah dikemukakan diatas, maka untuk mengetahui pengaruh Ekspor Neto dan FDI terhadap Cadangan Devisa, dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut :

⁴⁰ Agung Lisyanto, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa di Indoneisa* (Bandung:UPI, 2006)

⁴¹ Terence, Chong, Melvin, *Dinamika nonlinier dari Cadangan Devisa dan Kritis Nilai Tukar* (Singapore : wordpress, 2008)



Gambar II.1

Kerangka Teoretik

Cadangan devisa akan meningkat apabila neraca perdagangan suatu negara dapat mencapai keadaan surplus dimana tingkat ekspor negara tersebut lebih tinggi dari tingkat impor negara tersebut. Begitu juga dengan FDI, Perkembangan FDI dapat mempengaruhi jumlah cadangan devisa Indonesia. Apabila FDI mengalami peningkatan maka jumlah cadangan devisa pun meningkat / bertambah begitupun sebaliknya.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka hipotesis yang akan diajukan adalah :

1. Ekspor Neto (*Net Export*) akan berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
2. FDI (*Foreign Direct Investment*) akan berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
3. Ekspor Neto (*Net Export*) dan FDI (*Foreign Direct Investment*) akan secara bersama berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Ekspor Neto dan Foreign Direct Investment terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan, dan menjawab pertanyaan penelitian yang tepat dari permasalahan yang diajukan, yaitu :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh ekspor neto terhadap jumlah cadangan devisa di Indonesia.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh FDI terhadap cadangan devisa Indonesia.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh Ekspor Neto dan FDI terhadap jumlah cadangan devisa di Indonesia.

B. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan periode kuartal I 2004 sampai dengan kuartal IV 2012 karena ingin mendapatkan penelitian terkini yang dialami oleh Indonesia mengingat peranan cadangan devisa yang sangat penting sebagai indikator ketahanan dalam era globalisasi.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder yang bersifat kuantitatif yaitu data yang telah tersedia dalam bentuk angka. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk data runtut waktu (*time series*) per tiga bulan selama tahun 2004 hingga 2012 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu data tambahan diambil dari Bank Indonesia, Pusat Data Kontan dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

D. Metode Penelitian

Peneliti akan menggunakan model ekonometrika dengan meregresikan variabel yang ada dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square / OLS*)⁴². Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui pengaruh antara variabel bebas (Ekspor Neto, FDI) yang mempengaruhi variabel terikat (Cadangan Devisa).

E. Operasional Variabel Penelitian

1. Ekspor Neto

a) Definisi Konseptual

Ekspor Neto adalah nilai ekspor pada suatu negara dikurangi nilai impornya yang mempengaruhi neraca pembayaran dari tahun ke tahun.

⁴² Furqon, *Statistika Terapan untuk Penelitian*. (Bandung : Alfabeta, 1997), p.7

b) Definisi Operasional

Nilai kegiatan ekspor neto (net export) periode kuartal I 2004 sampai dengan kuartal IV 2012 dicatat dalam Neraca Pembayaran Indonesia berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

2. FDI (Foreign Direct Investment)**a) Definisi Konseptual**

FDI adalah Kegiatan penanaman modal secara *de facto* atau *de jure* dari luar negeri ke dalam negeri serta melakukan pengawasan atas aset (aktiva) yang ditanam di negara pengimpor modal.

b) Definisi Operasional

Jumlah aliran modal asing langsung periode kuartal I 2004 sampai dengan kuartal IV 2012 yang dicatat dalam neraca pembayaran Indonesia berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

3. Cadangan Devisa**a) Definisi Konseptual**

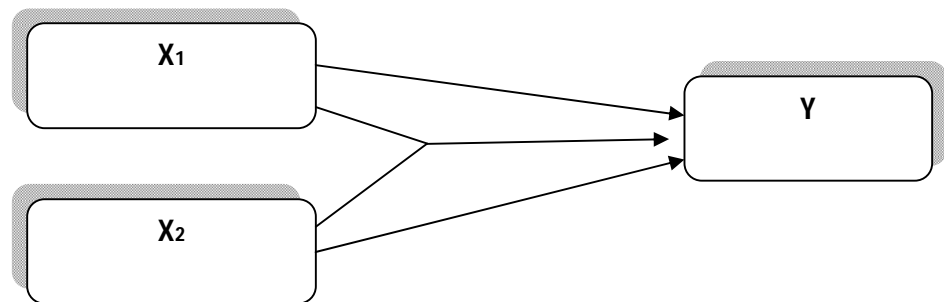
Cadangan devisa simpanan merupakan aset/aktiva bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (*Reserve Currency*) seperti dolar, euro, yen digunakan untuk menjamin kewajibanya yaitu mata uang lokal yang diterbitkan dan cadangan berbagi bank yang disimpan dalam bentuk matauang asing melainkan dalam bentuk surat-surat berharga ataupun logam mulia.

b) Definisi Operasional

Jumlah cadangan devisa periode kuartal I 2004 sampai dengan kuartal IV 2012 yang dicatat dalam neraca pembayaran Indonesia berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

F. Konstelasi Hubungan antar Variabel

Konstelasi hubungan antar variabel dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan arah atau gambaran dari penelitian. Bentuk konstelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi korelasi, yaitu :



Gambar III.1

Konstelasi Hubungan antar Variabel

Keterangan :

Variabel Bebas (X1) : Ekspor Neto (*Net Export*)

Variabel Bebas (X2) : FDI (*Foreign Direct Investment*)

Variabel Terikat (Y) : Cadangan Devisa (*Foreign Exchange Reserves*)

—————> : Menunjukkan arah hubungan

G. Teknik Analisis Data

Dengan menganalisa data, dilakukan dengan cara mengestimasi parameter model regresi yang dihasilkan. Dari persamaan regresi yang didapat, dilakukan pengujian atas regresi tersebut, agar persamaan yang didapat mendekati keadaan yang sebenarnya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisa data, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Uji Persyaratan Analisis

a) Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak serta untuk mengetahui apakah faktor pengganggu mempunyai nilai rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varians yang konstan. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini menggunakan Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang digunakan untuk menguji 'goodness of fit' antar distribusi sampel dan distribusi lainnya. Uji ini membandingkan serangkaian data pada sampel terhadap distribusi normal serangkaian nilai dengan mean dan standar deviasi yang sama. Kriteria pengambilan keputusan dengan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* yaitu:

- a). Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak berarti data berdistribusi normal.
- b). Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima berarti data tidak berdistribusi normal.

2. Persamaan Regresi

Data yang digunakan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik yaitu persamaan regresi linear berganda.

Model persamaanya adalah :

$$Y = f (X_1, X_2)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Kemudian fungsi tersebut ditransformasikan kedalam model persamaan regresi berganda dengan spesifikasi model, yakni :

$$\mathbf{Log Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e}$$

Y = Cadangan Devisa Indonesia (Miliar Dollar)

α = *Intercept* / konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Ekspor Bersih (Miliar US dollar)

X_2 = Investasi Asing Langsung (Miliar US dollar)

e = Term of Error e

Untuk penyimpangan atau *error* yang minimum, digunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Metode OLS dapat memberikan penduga koefisien regresi yang baik atau bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) dengan asumsi-asumsi tertentu yang tidak

boleh dilanggar. Teori tersebut dikenal dengan Teorema Gaus Markov.

3. Uji Kesesuaian (*Test Of Godness*)

a) Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen mampu memberi penjelasan terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$).⁴³

4. Uji Hipotesis

a) Uji t-statistik

Uji t-statistik merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan. Dalam uji ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : b_i = b$$

$$H_a : b_i \neq b$$

Dimana b_i adalah koefisien variabel independen ke-i nilai parameter hipotesis, biasanya b dianggap = 0. Artinya tidak ada pengaruh variabel X terhadap Y. Bila nilai t-hitung > t-tabel maka pada tingkat kepercayaan tertentu H_0

⁴³ Nachrowi, *Penggunaan Teknik Ekonometrika* (Jakarta: PT Raja Grafindo,2002), p.56

ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel dependen.

Nilai t-hitung diperoleh dengan rumus :

$$\frac{(b_i - B)}{S_{b_i}}$$

Dimana : b_i = Koefisien variabel independen ke-i

B = Nilai hipotesis nol

S_{b_i} = Simpangan baku dari variabel independen ke-i

Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0 : \beta = 0$ H_0 diterima ($t^* < t$ tabel) artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta \neq 0$ H_a diterima ($t^* > t$ tabel) artinya variabel independen secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

5. Uji F-statistik

Uji F-statistik ini adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_0 : \beta_i = 0 \dots \dots \dots i = 1$ (ada pengaruh)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika F-hitung > F-tabel maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Nilai F-hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien Determinasi

K = Jumlah Variabel Independen

N = Jumlah sample

Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$

H_0 diterima ($F^* < F$ tabel) artinya variabel independent secara serentak tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$

H_0 ditolak ($F^* > F$ tabel) artinya variabel independent secara serentak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

6. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan syarat utama untuk menilai persamaan regresi yang digunakan sudah memenuhi syarat utama untuk menilai apakah persamaan regresi yang digunakan sudah

memenuhi syarat BLUE (*best, linier, unbiased, estimator*). Beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk suatu hasil estimasi regresi linear agar hasil tersebut dapat dikatakan baik dan efisien.

- 1) Model regresi adalah linear, yaitu linear di dalam parameter.
- 2) Residual variabel pengganggu (μ) mempunyai nilai rata-rata nol (Zero mean value of disturbance / μ).
- 3) Tidak ada autokorelasi antara variabel pengganggu (μ).
- 4) Tidak ada multikolinearitas.
- 5) Tidak terjadi heterokedastisitas

Berdasarkan kondisi tersebut di dalam ilmu ekonometrika, agar suatu model dikatakan baik atau sah, maka perlu dilakukan beberapa pengujian seperti dibawah ini.⁴⁴

6.1 Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi dimana terdapat hubungan antara variabel independen diantara satu dengan lainnya.⁴⁵ Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu 1) dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi, 2) dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2). Model regresi dapat dikatakan lolos uji multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan apabila nilai $VIF < 10$ di setiap variabel independen maka tidak terjadi multikolinearitas.

⁴⁴ Ario Pratomo, Wahyu dan Paidi Hidayat, *Pedoman Praktis Penggunaan Eviews dalam ekonometrika. Cetakan pertama* (Medan : Usu Press,2007), p.57

⁴⁵ Gunawan Sumodiningrat, *Pengantar Program TSP dan Eview* (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2012), p.44

6.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas.

Heterokedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

6.3 Autokorelasi (Serial Correlation)

Serial Correlation adalah korelasi (hubungan) yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun waktu atau time series data) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu cross-sectional data). cara untuk menguji keberadaan autokorelasi, yaitu dengan D-W Test (Uji Durbin Watson).

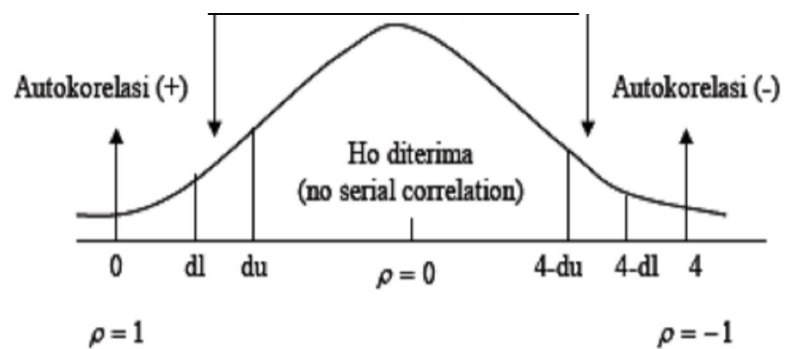
$$DW\text{-hitung} = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut :

Ho : $\rho = 0$, artinya tidak ada autokorelasi

Ho: $\rho \neq 0$, artinya ada autokorelasi

Dengan jumlah sampel tertentu dan jumlah variabel independen tertentu diperoleh nilai kritis dl dan du dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :



Gambar III.2

Persebaran Autokorelasi dengan Uji D-W

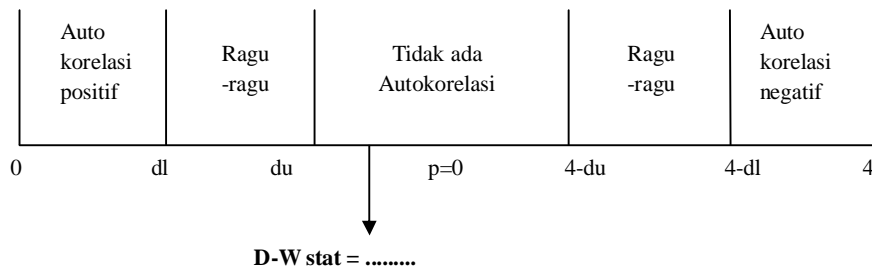
Uji Durbin-Watson

Dimana

Ho : Tidak ada autokorelasi

DW < dl : Tolak Ho (ada korelasi positif)

- $DW > 4 - d_l$: Tolak H_0 (ada korelasi negatif)
 $d_u < DW < 4 - d_u$: Terima H_0 (tidak ada autokorelasi)
 $d_l \leq DW < 4 - d_l$: Pengujian tidak dapat disimpulkan (Inconclusive)
 $4 - d_u \leq DW \leq 4 - d_l$: Pengujian tidak dapat disimpulkan (Inconclusive)



Gambar III.3
Pengujian Durbin-Watson Metode OLS

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

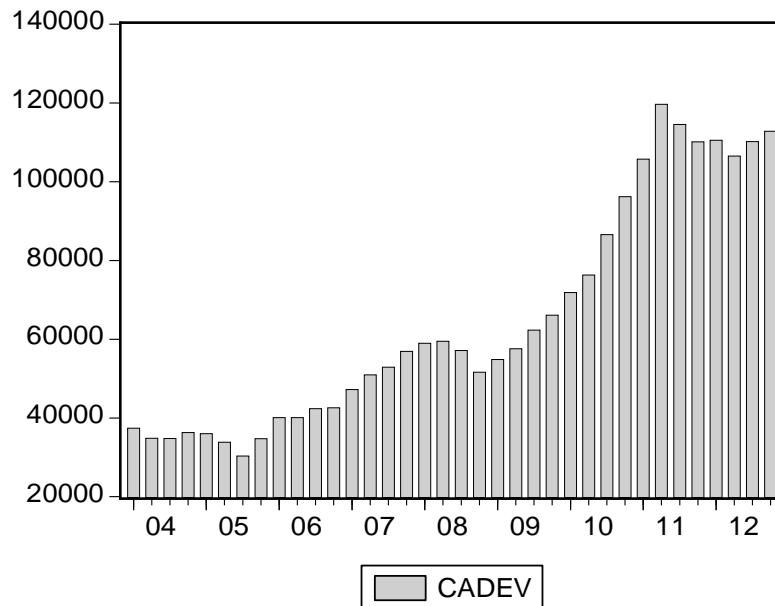
Variabel yang dibahas dalam penelitian ini adalah Cadangan Devisa (*Foreign Exchange Reserves*) sebagai variabel dependen (Variabel Y) dan Ekspor Neto (*Net Export*), Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*) sebagai variabel independen (Variabel X). Deskripsi data merupakan penggambaran variabel penelitian yang merupakan hasil dari pengolahan data dengan menggunakan statistik deskriptif, deskripsi dilakukan untuk memberi gambaran umum mengenai persebaran atau distribusi data yang ada.

1. Cadangan Devisa

a. Perkembangan Cadangan Devisa

Posisi cadangan devisa di Indonesia Di tahun 1998 yang merupakan titik nadir dari masa krisis posisi cadangan devisa sebesar 23.762 US \$ dan berbagai upaya dilakukan untuk menjaga cadangan devisa dengan perdagangan ataupun bantuan penerimaan dari negara lain sehingga mendapat penambahan kas dari negara lain (*capital out flow*). Tentu saja alokasinya berfluktuatif dari waktu ke waktu. Posisi cadangan devisa terus berkembang, berikut

grafik indeks perkembangan cadangan devisa dari tahun 2004 – 2012.



Gambar IV.1
Grafik Perkembangan Cadangan Devisa (2004-2012)
Sumber : Data olahan Peneliti 2012

Cadangan Devisa meliputi emas moneter (*monetary gold*), hak tarik khusus (*Special Drawing Rights*), posisi cadangan di IMF (*Reserve Position in the Fund*), cadangan dalam valuta asing (*foreign exchange*), dan tagihan lainnya (*other claims*). Transaksi emas moneter hanya terjadi antara otoritas moneter dan counterpartnya di negara lain atau antara otoritas moneter dan organisasi moneter internasional. Special Drawing Rights (SDR) merupakan cadangan devisa yang diciptakan oleh IMF untuk menambah cadangan devisa lainnya yang secara periodik

dialokasikan kepada anggota IMF secara proporsional sesuai dengan kuotanya. Reserve Position in the Fund (RPF) adalah posisi cadangan yang dimiliki anggota IMF pada the Fund's General Resources Account. Cadangan dalam valuta asing mencakup tagihan otoritas moneter kepada bukan penduduk dalam bentuk uang kertas asing dan simpanan; surat-surat berharga berbentuk saham, obligasi, dan instrumen pasar uang; serta derivatif finansial. Komposisi cadangan devisa Indonesia biasanya terdiri dari *securities* sekitar 85% *currency & deposits* sekitar 6% dan *monetary gold* sekitar 4%. Berikut ini adalah komposisi cadangan devisa dari tahun 2004 – 2012 dalam angka dan persentase.

Tabel IV.1
Cadangan Devisa (Juta USD)

Tahun	Cadangan dalam valuta asing	%	RPF*	%	SDRs**	%	Emas	%	Jumlah Total
2004	34.724,00	95,60	225,2	0,62	2,45	0,0067	3.935,20	10,83	36.320,48
2005	32.774,19	94,39	207,9	0,599	7,01	0,0202	3.593,30	10,35	34.723,69
2006	40.696,56	95,56	219	0,514	18	0,0423	3.298,77	7,75	42.586,00
2007	54.555,71	95,85	228	0,401	9	0,0158	2.552,00	4,48	56.920,00
2008	49.163,96	95,21	225	0,436	34	0,0658	2.041,00	3,95	51.639,00
2009	60.369,00	91,32	227	0,343	2753	4,1646	1.946,00	2,94	66.105,00
2010	89.751,12	93,29	224,1	0,233	2713,83	2,8208	1.483,00	1,54	96.206,85
2011	89.032,11	80,85	222,7	0,202	2752,89	2,4998	1.383,25	1,26	110.122,84
2012	104.749,00	92,88	224,3	0,199	2715,12	2,4074	1.316,33	1,17	112.781,22

*Posisi Cadangan di IMF **Hak Tarik Khusus

Sumber : Badan Pusat Statistik 2012 (diolah)

Selama beberapa tahun ini cadangan devisa Indonesia cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2005 cadangan devisa Indonesia mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu sebesar minus 4,39 persen

sehingga berjumlah 34.734 juta US\$. Ini disebabkan karena faktor tingginya harga minyak dunia yang sempat menembus angka US\$ 68/barel sehingga berdampak terhadap membengkaknya pengeluaran untuk impor minyak, sehingga kebutuhan devisa untuk membayar utang luar negeri juga cukup besar.

Peningkatan cadangan devisa terbesar terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar US\$ 96.207 juta dengan pertumbuhan 45,54 persen. Sementara penurunan cadangan devisa terbesar terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar US\$ 51.639 juta dengan pertumbuhan minus 9,28 persen. Penurunan ini dipicu oleh adanya krisis keuangan global yang melanda mitra dagang Indonesia. Pada tahun 2012 cadangan devisa mengalami sedikit kenaikan dengan pertumbuhan 1,02 persen. Kenaikan pada tahun 2012 tidak sebesar kenaikan dari tahun sebelumnya dan perlu menjadi perhatian khusus. Pada Januari 2013, turun 4 miliar dollar AS menjadi 108,8 miliar dollar AS, Kemudian pada akhir Februari 2013, cadangan devisa kembali berkurang sebesar US\$ 3,58 miliar dan menjadi US\$ 105,2 miliar atau setara dengan 5,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Hingga akhir juni 2013 cadangan devisa merosot sebesar Rp 70 Triliun menjadi 98,1 miliar dollar AS.

Adapun deskripsi statistik variabel penelitian Cadangan Devisa yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi adalah seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel IV.2

Deskriptif Data Variabel Cadangan Devisa

N	Minimum	Maximum	Mean	Std.deviation
36	30.318	119.655	65.006	29.105

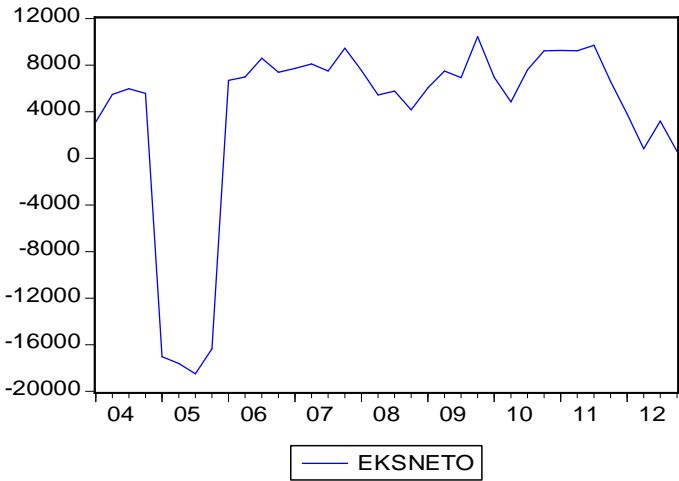
Sumber : Data olahan SPSS 16.0 pada tahun 2013

Berdasarkan perhitungan, kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2011 dimana cadangan devisa meningkat dari kuartal pertama kekuartal kedua sebesar 13.946 Juta USD, dalam tahun 2011 pula cadangan devisa menyentuh angka tertinggi sebesar 119.655 juta USD. Sedangkan cadangan devisa terendah berada pada jumlah 30.318 juta USD Rata – rata cadangan devisa per kuartal adalah 65.006 juta USD. Nilai standar deviasi cadangan devisa periode I 2004 sampai periode IV 2012 adalah 29.105.

2. Ekspor Neto (*Net Export*)

Ekspor patut diandalkan bagi sarana pertumbuhan ekonomi. Ada pengkhususan uk Negara kita. Dikarenakan untuk beberapa komoditi seperti karet, kopi, lada, rotan, damar, kayu yang hanya diproduksi oleh beberapa Negara. Sebanyak apapun suatu negara mengekspor tanpa melebihi impor, negara tersebut tidak dapat menambah cadangan devisanya karna devisa keluar lebih besar dari devisa yang masuk (defisit neraca perdagangan).

Modal asing dapat membantu menekan laju inflasi sebagai akibat kesenjangan antara penawaran dan permintaan. Di samping itu keuntungan lain dari pemanfaatan modal asing adalah dapat membantu mengatasi kesulitan neraca pembayaran yang dialami oleh negara berkembang akibat tidak serasinya antara ekspor dan impor. Melalui modal asing negara berkembang dapat memenuhi semua keperluan impornya pada saat yang sama menghindarkan kesulitan dalam neraca perdagangan dan sekaligus menambah devisa untuk membayar utang luar negeri. dalam dua dekade belakangan ini semakin banyak perusahaan-perusahaan yang berbasis di suatu negara melakukan investasi jangka panjang di negara-negara lain, yang dilandasi oleh berbagai motivasi seperti pasar yang luas dan ketersediaan sumber daya produksi di negara-negara tujuan investasi.



Gambar IV.2
Perkembangan Ekspor Neto Q1 2004 - Q2 2012

Berdasarkan Grafik diatas dapat dilihat pada tahun 2004 ekspor Indonesia berjumlah US\$ 65.877 juta. Kemudian pada tahun 2005 ekspor Indonesia mengalami peningkatan sebesar US\$ 86.225 juta dengan tingkat pertumbuhan 31 persen. Di tahun 2006 ekspor Indonesia kembali mengalami peningkatan. Namun, peningkatannya tidak setinggi tahun 2005, peningkatan hanya sebesar 12 persen dengan jumlah US\$ 96.778 juta. Pada tahun 2007 ekspor Indonesia meningkat sebesar US\$ 118.014 juta dengan pertumbuhan 22 persen, dan pada tahun 2008 meningkat sebesar US\$ 139.291 juta dengan pertumbuhan 18 persen. Namun, di tahun 2009 ekspor Indonesia mengalami penurunan yang signifikan, dan menjadi penurunan yang tertinggi dalam kurun waktu delapan tahun terakhir yaitu sebesar US\$ 119.513 juta dengan tingkat pertumbuhan minus 14 persen. Penurunan ini disebabkan oleh krisis keuangan global yang melanda negara yang menjadi mitra dagang Indonesia.

Kemudian pada tahun 2010, ekspor Indonesia kembali meningkat sebesar US\$ 158.074 juta dengan tingkat pertumbuhan sebesar 32 persen. Peningkatan ini adalah peningkatan yang tertinggi sepanjang sejarah. Pada tahun 2011 ekspor Indonesia mencapai US\$ 200.788 juta, namun tingkat pertumbuhannya tidak setinggi pada tahun 2010, peningkatan hanya sebesar 27 persen. Di akhir tahun 2012 ekspor mengalami penurunan sebesar US\$ 4. 625 juta atau 9 persen.

Perkembangan ekspor Indonesia yang cenderung berfluktuasi tidak jauh berbeda dengan perkembangan impor Indonesia. Sejak tahun 2004

dan tahun-tahun sebelumnya impor Indonesia cenderung naik turun. Pada tahun 2004 impor Indonesia berjumlah US\$ 50.615 juta, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2005 sebesar US\$ 63.856 juta dengan tingkat pertumbuhan 26 persen. Tahun 2006 impor Indonesia berjumlah US\$ 170.883 juta dengan peningkatan sebesar 11 persen. Selanjutnya pada tahun 2007 impor Indonesia kembali meningkat sebesar 20 persen, dan pada tahun 2008 meningkat sebesar 36 persen.

Namun, impor Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2009. Impor Indonesia turun sebesar US\$ 84.316 juta dengan tingkat pertumbuhan minus 2,47 persen. Penurunan ini disebabkan oleh krisis keuangan global tahun 2008 yang melanda mitra dagang Indonesia. Pada tahun 2010, impor Indonesia meningkat tajam dari tahun sebelumnya yaitu mencapai US\$ 127.447 juta dengan tingkat pertumbuhan 51 persen. Pada tahun 2011, impor kembali mengalami peningkatan. Namun, peningkatannya tidak setinggi tahun 2010, peningkatan hanya sebesar 31 persen dengan jumlah US\$ 166.125 juta. Dan pada akhir tahun 2012 BankIndonesia mencatat impor mengalami kenaikan sebesar US\$ 2.010 juta atau 4,5 persen.

Adapun deskripsi statistik dari variabel penelitian ekspor neto yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi adalah seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel IV.3
Deskripsi Data Variabel Ekspor Neto (2004-2012)

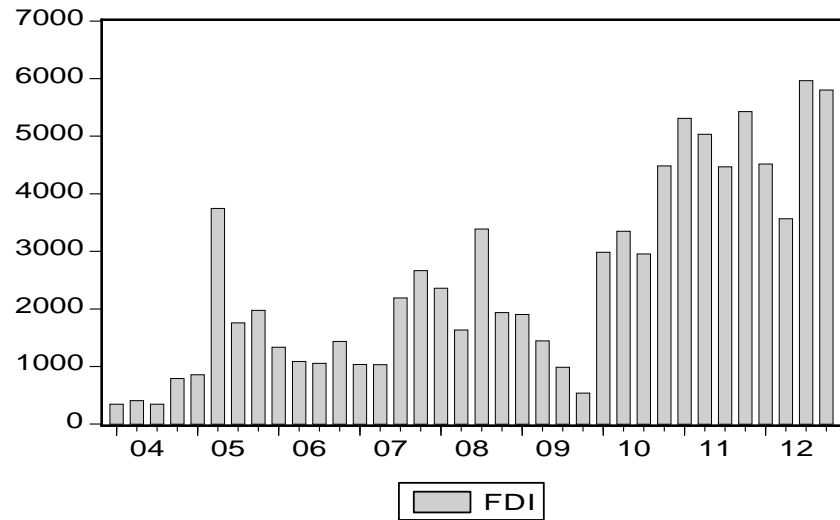
N	Minimum	Maximum	Mean	Std.deviation
36	-18.494	10.453	3.855	7.944

Sumber : Data olahan SPSS 16.0 pada tahun 2013

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ekspor neto dari kuartal I 2004 sampai kuartal IV 2012 berjumlah 3.855 juta USD dengan nilai ekspor neto tertinggi sebesar 10.453 juta USD sementara nilai ekspor neto terendah sebesar -18.494 juta USD. Nilai standar deviasi ekspor neto sebesar 7.944.

3. Foreign Direct Investment (FDI)

Pada triwulan III-2006, Neraca Lalu Lintas Modal (LLM) diperkirakan akan mencatat surplus. Setelah sempat mengalami pembalikan arus modal asing pada akhir triwulan II-2006 yang dipicu oleh sentimen global, arus modal asing kembali masuk ke Indonesia. Namun demikian, aliran modal masuk tersebut masih didominasi oleh aliran modal jangka pendek (investasi portofolio), sementara investasi asing langsung masih terbatas seiring dengan tertundanya beberapa proyek infrastruktur dan masih belum adanya perbaikan yang signifikan terhadap iklim investasi di dalam negeri. Seiring perkembangan zaman investasi asing langsung (FDI) meningkat pesat pada akhir 2010 sebesar 18,46 persen dan sempat mengalami penurunan pada triwulan III tetapi terus meningkat di akhir tahun 2011 sebesar 2,2 persen dan pada akhir tahun 2012 Bank Indonesia mencatat peningkatan FDI sebesar 28,44 persen.



Gambar IV.3
Grafik Perkembangan Investasi Asing Langsung / FDI (2004-2012)

Adapun deskripsi statistik dari variabel FDI yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi adalah seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel IV.4
Deskriptif Data FDI (2004-2012)

N	Minimum	Maximum	Mean	Std.deviation
36	.3480	5.964	2.503	1.707

Sumber : Data olahan SPSS 16.0 pada tahun 2013

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata FDI berjumlah US\$ 2.503,83 juta dari kuartal I 2004 sampai dengan kuartal IV 2012. Dalam periode tersebut jumlah FDI tertinggi menyentuh angka 5.964 sementara jumlah terendah sebesar 0.3480 Standar deviasi FDI sebesar 1.707.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dapat dibuktikan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut ini adalah hasil pengolahan SPSS yang telah dilakukan :

Tabel IV.5

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.85207272
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.643
Asymp. Sig. (2-tailed)		.803

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data olahan SPSS 16.0 pada tahun 2013

Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asym. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,803. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,05 > 0,803$), maka nilai residual berdistribusi normal. Dengan kondisi demikian maka kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa model regresi telah sesuai dengan uji normalitas dan berdistribusi normal.

2. Persamaan Regresi

Persamaan linier berganda dicari untuk mengetahui hubungan kuantitatif antara variabel dependen (Cadangan Devisa) dan variabel independen (Ekspor Neto dan FDI) di Indonesia. Berdasarkan data yang diolah menggunakan software SPSS 16.0 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

Tabel IV.6
Estimation Output Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.481	3.751		6.527	.000
	Eks_Netto	1.128	.260	.308	4.338	.000
	FDI	14.451	1.209	.848	11.952	.000

a. Dependent Variable: CADEV

Sumber : Data olahan SPSS 16.0 pada tahun 2013

Dari hasil regresi diatas maka diperoleh estimasi sebagai berikut :

$$Y = 24.481 + 1.128 \text{ EKSNETO} + 14.451 \text{ FDI} + \mu$$

Dimana :

Y = Jumlah Cadangan Devisa Indonesia (Miliar USD)

EKSNETO = Ekspor Neto (Miliar USD)

FDI = *Foreign Direct Investment / FDI* (MiliarUSD)

Berdaskan persamaan diatas, α (*Intercept / konstanta*) diperoleh nilai sebesar 24.481 artinya ketika ekspor neto sama dengan dan FDI sama dengan nol, maka cadangan devisa berjumlah 24.481 miliar USD.

3. Uji Kesesuaian (Goodness of Fit)

a. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi yang akrab disebut *R-square* dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen (*Predictors*) mampu memberi penjelasan terhadap variabel dependen. Nilai *R-square* dapat dilihat dalam *Model Summary Table* sebagai berikut :

Tabel IV.6
Model Summary Table

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 ^a	.834	.824	12.205944

a. Predictors: (Constant), FDI, Eks_Netto

Sumber : Data olahan SPSS 16.0 pada tahun 2013

Dari tabel diatas dapat diperoleh koefisien Determinasi (*R-square*) sebesar 0.834 atau 83%, hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel independen (Ekspor Neto, FDI) dapat menjelaskan variabel dependen (Cadangan devisa) sebesar 83% sedangkan sisanya sebanyak 17% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi. Nilai (*R-square*) yang tinggi menggmabarkan bahwa hubungan variabel dependen dan independen memiliki hubungan yang erat dan kualitas model dalam regresi sudah cukup baik ($0 \leq R^2 \leq 1$).

4. Uji Hipotesis

a. Uji t-statistik

Uji t-statistik merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 16.0 diperoleh output sebagai berikut:

Tabel IV.7
Uji t-statistik

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.481	3.751		6.527	.000
	Eks_Netto	1.128	.260	.308	4.338	.000
	FDI	14.451	1.209	.848	11.952	.000

a. Dependent Variable: CADEV

Sumber : Data olahan SPSS 16.0 pada tahun 2013

1) Variabel Ekspor Neto (X1)

Dari analisa regresi diketahui $t\text{-hitung} = 4,339$

$\alpha = 5\%$; $df = (n-k)$

$n = 36$; $k = 2$

$$df = 36 - 2 = 34$$

$$t \text{ tabel} = 4,3026$$

Dari hasil estimasi regresi dapat diketahui bahwa variabel Ekspor Neto signifikan pada $\alpha = 5\%$ dengan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($4,338 > 4,3026$) dengan demikian H_a diterima artinya variabel Ekspor Neto berpengaruh nyata (positif) terhadap Cadangan Devisa pada tingkat kepercayaan 95%.

2) Variabel *Foreign Direct Investment* (X2)

Dari analisa regresi diketahui $t\text{-hitung} = 11.952$

$$\alpha = 5\% ; df = (n-k)$$

$$n = 36 ; k = 2$$

$$df = 36 - 2 = 34$$

$$t \text{ tabel} = 4,3026$$

Dari hasil estimasi regresi dapat diketahui bahwa variabel FDI signifikan pada $\alpha = 5\%$ dengan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($11,952 > 4,3026$) dengan demikian H_a diterima artinya variabel FDI berpengaruh nyata terhadap Cadangan Devisa pada tingkat kepercayaan 95%.

b. Uji F-statistik

Uji Keberartian Regresi yang akrab disebut F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mampu secara bersama-sama mempengaruhi peningkatan variabel dependen. Uji F-statistik dilakukan dengan membandingkan F-hitung pada tabel ANOVA dengan F-tabel sebagai berikut :

Tabel IV.8
Uji F-statistik

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24732.400	2	12366.200	83.003	.000 ^a
	Residual	4916.507	33	148.985		
	Total	29648.907	35			

a. Predictors: (Constant), FDI, Eks_Netto

b. Dependent Variable: CADEV

Sumber : Data olahan SPSS 16.0 pada tahun 2013

Berdasarkan tabel f, F tabel adalah 3,402

Berdasarkan tabel ANOVA, F hitung adalah 83,003

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh bahwa F-hitung > F-tabel Dengan demikian, H_0 ditolak yang artinya bahwa variabel Ekspor Neto (X1), dan FDI (X2) secara keseluruhan mempengaruhi secara bersama-sama besarnya posisi cadangan devisa pada tingkat kepercayaan sebesar 95 %.

3. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

a. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linier antarvariabel independen diantara satu dengan lainnya. Dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen. Hal ini dapat dilihat dari setiap koefisien masing-masing variabel sesuai dengan hipotesa yang telah ditentukan.

Dari model analisa :

$$Y = 24.481 + 1.128 \text{ EKSNETO} + 14.451 \text{ FDI} + \mu \dots\dots\dots(1)$$

dengan $R^2 = 0,834$

maka dilakukan pengujian diantara masing – masing variabel independen. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara masing-masing variabel independen.

$$\text{Ekspor Neto } (X_1) = f (\text{investasi asing langsung / FDI}(X_2))$$

$$\text{Log } X_1 = \alpha + \beta_2 X_2 + \mu \dots\dots\dots(2)$$

Maka didapat $R^2 = 0,0015$ artinya variabel Ekspor Neto (X_1) mampu memberi penjelasan sebesar 0,01 % terhadap variabel FDI.

Dari R^2 persamaan (2) ini dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antara variabel independen karena R^2 persamaan (2) lebih kecil dari R^2 model analisis persamaan (1).

Multikolinearitas korelasi dapat dilihat pula dari nilai *Tolerance* dan *Value Inflation factor* (VIF) setiap variabel independen. Hasil

Uji Multikolinearitas dengan menggunakan SPSS 16.0 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.9
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	24.481	3.751		6.527	.000		
Eks_Netto	1.128	.260	.308	4.338	.000	.998	1.002
FDI	14.451	1.209	.848	11.952	.000	.998	1.002

a. Dependent Variable: CADEV

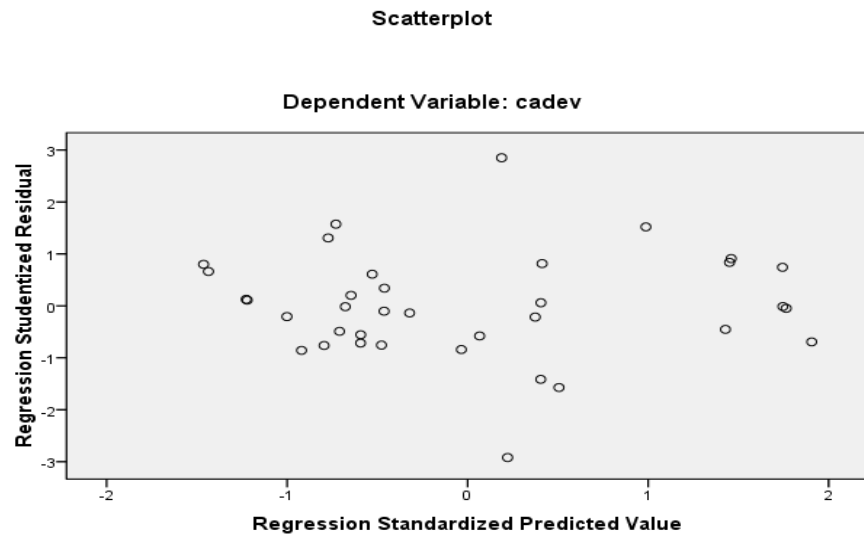
Sumber : Data olahan SPSS 16.0 pada tahun 2013

Pada tabel, nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel bebas sebesar 0,996, maka $0,996 > 0,1$ dan nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebesar 1,002, maka $1,002 < 10$, hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas. Dengan demikian asumsi non-multikolinearits terpenuhi.

b. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ini melihat grafik *Scatterplot*. Jika pada diagram titik membentuk suatu pola tertentu, maka terjadi heterokedastisitas. Akan tetapi jika titik-titik pada diagram tidak membentuk suatu pola tertentu, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Berdasarkan pengolahan data melalui SPSS 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut :



Gambar IV.4
Scatterplot

Sumber : Data olahan SPSS 16.0 pada tahun 2013

Dari tampilan output dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

c. Autokorelasi (*Serial Corellation*)

Cara untuk menguji keberadaan autokorelasi, yaitu dengan D-W Test (Uji Durbin Watson) dan membandingkan dengan tabel autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson (DW) di tabel *Model Summary* pada *output* SPSS. Hasil dari perhitungan Durbin Watson melalui SPSS 16.0 sebagai berikut :

Tabel IV.10
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.913 ^a	.834	.824	12.205944	1.729

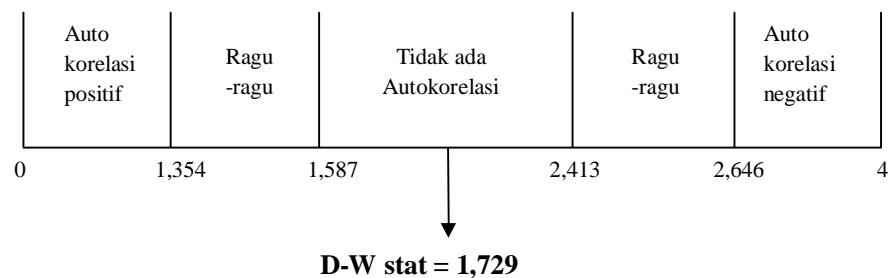
a. Predictors: (Constant), FDI, Eks_Netto

b. Dependent Variable: CADEV

Sumber : Data olahan SPSS 16.0 pada tahun 2013

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,729 sementara itu pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah data (n) 36 dan jumlah variabel independent (k) 2, menunjukkan nilai dL sebesar 1,354 dan nilai dU sebesar 1,587.

Tabel IV.11
Tabel untuk menunjukkan ada tidaknya autokorelasi dengan Uji Durbin Watson



Sumber : Olahan Peneliti, 2013

Nilai statistik DW adalah 1.729 dengan ketentuan ($du < DW < 4 - du$), angka ini terletak di tengah tabel indikasi autokorelasi. Daerah tersebut

menunjukkan tidak menolak H_0 , berarti tidak ada terdapat autokorelasi pada data yang ada dalam penelitian yang diolah.

C. Pembahasan

Berdasarkan uji *One Sample Kolomgorov-Smirnov Test* semua variabel menunjukkan *p-value statistic* sebesar 0,803 yang berarti lebih besar dari alpha 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi ekspor neto dan foreign direct investment terhadap cadangan devisa sesuai dengan distribusi uji normalitas.

Berdaskan persamaan $Y = 24.481 + 1.128 \text{ EKSNETO} + 14.451 \text{ FDI}$, α (*Intercept* / konstanta) diperoleh nilai sebesar 24.478 artinya ketika ekspor neto dan FDI sama dengan nol, maka cadangan devisa berjumlah 24.481 miliar USD. Dan jika jumlah FDI tetap sedangkan ekspor neto naik 1 miliar USD maka cadangan devisa akan naik sebesar 1.128 miliar USD. Sebaliknya jika ekspor neto turun 1 miliar USD maka Cadangan devisa akan turun sebesar 1.128 miliar USD. Selanjutnya jika jumlah ekspor neto tetap sedangkan FDI naik 1 miliar USD maka cadangan devisa akan naik sebesar 14.451 miliar USD. Sebaliknya jika FDI turun 1 miliar USD maka Cadangan Devisa akan turun sebesar 14.451 miliar USD.

Merujuk pada hasil regresi data yang dihasilkan, foreign direct investment memiliki pengaruh positif terhadap cadangan devisa dengan koefisien 14.451. Artinya kenaikan foreign direct investment akan meningkatkan posisi cadangan devisa dalam neraca pembayaran. Hasil

estimasi ini sesuai dengan hipotesis yang penulis ajukan yaitu adanya pengaruh aliran foreign direct investment terhadap jumlah cadangan devisa di Indonesia. Pengaruh yang positif memiliki arti bahwa aliran modal yang baik dapat menopang jumlah cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia sehingga stabilitas perekonomian dan kegiatan perdagangan internasional dapat berjalan dengan lancar. Hal ini didukung oleh penjelasan Mundell dan Johnson bahwa besarnya cadangan devisa dipengaruhi oleh faktor inflasi, pendapatan riil, suku bunga domestik serta investasi sektor riil-infrastruktur. Manullang juga berkata bahwa aliran modal yang baik dapat menopang cadangan devisa.

Berdasarkan uji kesesuaian (*test of goodness*) diperoleh koefisien Determinasi (*R-square*) sebesar 0,834 atau 83%, hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel independen (Ekspor Neto, FDI) dapat menjelaskan variabel dependen (Cadangan devisa) sebesar 83% sedangkan sisanya sebanyak 17% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi.

Berdasarkan uji hipotesis, yaitu uji-t yang dibuktikan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel dalam hasil estimasi regresi pada output Eviews didapat bahwa t-hitung pada variabel ekspor neto sebesar 4,338 serta t tabel = 4,3026. Diketahui bahwa nilai t-hitung > t-tabel, maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H₀. Nilai signifikansi variabel ekspor neto adalah 0.0001 yang menyatakan tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0.05). Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% variabel ekspor neto signifikan dan berpengaruh positif terhadap cadangan devisa di Indonesia. Pada hasil regresi didapat bahwa variabel foreign direct investment memiliki t-hitung sebesar 11,952 serta t tabel = 4,3026. Diketahui bahwa nilai t-hitung > t-tabel, maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H₀. Nilai signifikansi variabel foreign direct investment adalah 0.0000 yang menyatakan tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% variabel foreign direct investment secara signifikan dan berpengaruh positif terhadap cadangan devisa di Indonesia. Aliran foreign direct investment lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan ekspor neto terhadap cadangan devisa di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari koefisien foreign direct investment sebesar 14.451 lebih besar dari koefisien ekspor neto sebesar 1.128. artinya dalam perubahan 1 persen pada foreign direct investment akan lebih besar pengaruhnya terhadap cadangan devisa di Indonesia dibandingkan dengan perubahan 1 persen pada ekspor neto.

Berdasarkan uji asumsi klasik yaitu multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi dapat diketahui bahwa pada uji multikolinearitas dari persamaan independen didapat $R^2 = 0.0015$ yang lebih kecil dari R^2 persamaan regresi sebenarnya yaitu sebesar $R^2 = 0.834$ maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antara variabel independen karena R^2 persamaan regresi sebenarnya lebih besar dari

regresiantara variabel independen. Hal ini didukung juga oleh nilai *Tolerance* pada untuk masing-masing variabel bebas sebesar 0,996, maka $0,996 > 0,1$ dan nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebesar 1,002, maka $1,002 < 10$, hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas. Dengan demikian asumsi non-multikolinearitas terpenuhi. Selanjutnya untuk uji heterokedastisitas berdasarkan *scatterplot* dapat diketahui bahwa residual model tidak menumpuk atau mengumpul mengikuti pola tertentu (acak) sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi. Dan untuk uji autokorelasi berdasarkan output regresi SPSS 16.0 didapat nilai statistik DW adalah 1.729. Angka ini terletak di tengah tabel indikasi autokorelasi ($du < DW < 4-du$). Daerah tersebut menunjukkan tidak menolak H_0 , berarti penelitian terbebas dari masalah autokorelasi.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan maka dapat diinterpretasikan bahwa ekspor neto berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia atau dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai ekspor Neto maka posisi cadangan devisa akan meningkat dan terjaga. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agung Lisyanto yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa di Indonesia dari tahun 1897-2006. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Cadangan devisa dipengaruhi secara

signifikan oleh nilai stabilitas kurs rupiah, SBI, nilai ekspor neto non migas.⁴⁶

Selanjutnya foreign direct investment memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia. Artinya jika foreign direct investment meningkat, maka cadangan devisa akan meningkat pula dan begitu pula sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian Roro Tri Ellies yang menyimpulkan bahwa variabel ekspor, impor, investasi asing langsung serta pembayaran utang luar negeri mempunyai pengaruh signifikan terhadap cadangan devisa periode tahun 1990-2005. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa investasi asing langsung berpengaruh terhadap cadangan devisa.⁴⁷

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, namun penelitian ini belum sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Hal tersebut disebabkan masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Fluktuasi cadangan devisa di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh ekspor neto dan foreign direct investment saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat suku bunga, kredit domestik,

⁴⁶ Agung Lisyanto, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa di Indonesia* (Bandung : UPI, 2006)

⁴⁷ Roro Tri Ellies, *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Periode 1990-2005* (Medan : USU, 2007)

tingkat inflasi, pembayaran utang luar negeri dan lainnya. Hasil perhitungan yang menyatakan bahwa 0,834 atau 83% variabel independen yang digunakan mampu mempengaruhi dependen variabelnya yaitu cadangan devisa di Indonesia. Sisanya sebesar 17% tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

2. Keterbatasan peneliti dalam mencari data yang seharusnya minimal berjumlah 32 dalam periode tahunan, sebagai solusi peneliti membagi data menjadi per tiga bulan (kuartal).

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian mengenai pengaruh Ekspor Neto dan Foreign Direct Investment terhadap Cadangan Devisa di Indonesia periode 2004-2012 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ekspor Neto dan Foreign Direct Investment berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa di Indonesia periode 2004 kuartal I sampai dengan kuartal IV 2012. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai ekspor neto akan mengakibatkan kenaikan jumlah cadangan devisa dari tahun yang tercatat sebelumnya. Begitu juga dengan kenaikan aliran Foreign Direct Investment akan mengakibatkan kenaikan jumlah Cadangan Devisa di Indonesia yang tercatat dalam Neraca Pembayaran Indonesia. Kedua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara serentak dan menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel independen (Ekspor Bersih, FDI) dapat menjelaskan variabel dependen (Cadangan devisa) sedangkan sisanya sebanyak tidak dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka beberapa implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian, antara lain

1. Ekspor neto menjadi komponen penting dalam perkembangan dan eksistensi Cadangan Devisa yang dicatat dalam neraca pembayaran. Cadangan Devisa yang baik disebabkan oleh tingginya nilai ekspor tanpa diikuti nilai impor.
2. Foreign Direct Investment dapat menjaga posisi cadangan devisa di Indonesia dalam andil yang cukup besar. Aliran investasi asing secara langsung dalam mata uang asing terutama dolar amerika akan menimbulkan ketahanan Indonesia dalam mengalami gejolak perekonomian yang ditandai dengan kecukupan cadangan devisa membiayai imporselama minimal 3 bulan dan utang luar negeri.

C. Saran

Berdasarkan implikasi yang telah disebutkan, maka peneliti memaparkan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para eksportir Indonesia, sebaiknya meningkatkan penegelolaan barang-barang ekspor terutama komoditas andalan yang tidak dimiliki oleh sebagian besar negara lain sehingga ekspor dapat terus meningkat melebihi barang-barang dan jasa yang diimpor ke negara Indonesia.
2. Bagi para pemilik perusahaan/stake-holder baik swasta dan negara, Sebaiknya menciptakan iklim investasi yang kondusif didalam negeri agar menggenjot perekonomian melalui pengembangan perusahaan di negara

pengimpor modal, pembentukan suatu perusahaan dalam mana perusahaan dari negara penanam modal memiliki mayoritas saham, mendirikan suatu korporasi di negara penanam modal untuk secara khusus beroperasi di negara lain, menaruh aset (aktiva) tetap di negara lain oleh perusahaan Indonesia dari negara penanam modal.

3. Bagi Pemerintah, sebaiknya lebih memperhatikan regulasi dalam impor terutama barang impor yang secara nyata bersaing dengan barang produksi dalam negeri sehingga impor dapat ditekan. Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan kesejahteraan para eksportir dengan tidak memberatkan kegiatan produksi sampai pendistribusian oleh regulasi yang memberatkan serta mengawasisistem devisa bebas di Indonesia untuk menghindari dominasi saham portofolio yang sangat rentan terhadap pelarian modal investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ario Pratomo, Wahyu dan Paidi Hidayat. 2007. Pedoman praktis penggunaan Eviews dalam Ekonometrika, Cetakan Pertama. Medan : Usu Press
- Bank Indonesia. Beberapa tahun edisi, Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia. Jakarta : BI.
- Basri, Faisal. 2000. *Perekonomian Indonesia “Tantangan dan Harapan Kebangkitan Indonesia”*. Jakarta :Erlangga
- Dornbusch Rudigersch & Fischer Stanley. 2004. *Macroeconomics*. USA : Mc Graw Hill
- Eiteman, K.David. 2003. *Manajemen Keuangan Multinasional, Edisi Kesembilan, bahasa Indonesia*. Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia
- Faisal, M. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Buku 1, Edisi Kedelapan*. Jakarta : Erlangga
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Hady, Hamdy. 2009. *Ekonomi Internasional “Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional”*. Bogor : Ghalia Indonesia (GI)
- Jhingan ML, 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: Rajawali, Press.
- Krugman dan Maurice Obstfeld. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : LPFEUI
- Levi, Maurice. 1997. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta : Erlangga
- Lisyanto, Agung. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa di Indonesia*. Medan : Repository USU
- Madura, Jeff.1999. *Manajemen keuangan Internasional*. Jakarta : Erlangga
- Mankiw, Gregory. 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga
- Manullang. 1989. *Ekonomi Moneter*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- M. S. Amir. 2004. *Strategi Memasuki Pasar Impor*. Jakarta : PPM

- _____. *Ekspor – Impor dan Penerapannya*. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Presindo
- Mundell, R.A, Johnson. 1961. *Flexible Exchange Rates and Employment Policy*. Canada :Canadian Journal of Economics and Political Science
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter Buku II*. Jakarta : Erlangga
- Nopirin. 2011. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFY Yogyakarta
- Rahardja, Prathama. Dan Manurung, mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar, Edisi Keempat*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Hal.91
- Rachbini, Didik. J dan suwidi Tono dkk. 2000. *Bank Indonesia Menuju Independensi Bank Sentral*. Jakarta : PT. Mardi Mulyo
- Samuelson, Paul A & W D Nordhaus. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi (Hal. 112)
- Simanjuntak,Ria Esther. 2007. *Analisis Determinan Cadangan Devisa di Indonesia*. Medan : Repository USU
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi, Cetakan keempat belas*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Sukirno, sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sumodiningrat, Gunawan. Pengantar Program Eviews. Yogyakarta : BPFY
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Pustaka LP3ES
- _____. *Transformasi Ekonomi di Indonesia ; Teori dan Penemuan Empiris*. Jakarta : Salemba Empat
- Tambunan, Tulus. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta : Ghalia Indonesia (GI)
- Todaro, Michael.2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*.Jakarta : Erlangga
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah.

Lampiran 1

Data Cadangan Devisa, Eskpor Neto,dan *Foreign Direct Investment* tahun 2004 - 2012

Periode	Cadangan Devisa	Ekspor Neto	FDI
2004Q1	3.741.900	3.125.000	0.348000
2004Q2	3.485.100	5.489.000	0.409000
2004Q3	3.480.200	5.969.000	0.348000
2004Q4	3.632.000	5.568.000	0.791000
2005Q1	3.603.000	-1.702.400	0.858000
2005Q2	3.386.500	-1.760.600	3.747.000
2005Q3	3.031.800	-1.849.400	1.757.000
2005Q4	3.472.400	-1.633.700	1.975.000
2006Q1	4.008.200	6.693.000	1.335.000
2006Q2	4.010.700	6.986.000	1.089.000
2006Q3	4.235.300	8.596.000	1.055.000
2006Q4	4.258.600	7.386.000	1.435.000
2007Q1	4.722.100	7.710.000	1.037.000
2007Q2	5.092.400	8.106.000	1.034.000
2007Q3	5.287.500	7.488.000	2.191.000
2007Q4	5.692.000	9.448.000	2.667.000
2008Q1	5.898.700	7.536.000	2.360.000
2008Q2	5.945.300	5.443.000	1.633.000
2008Q3	5.710.800	5.772.000	3.388.000
2008Q4	5.163.900	4.166.000	1.937.000
2009Q1	5.484.000	6.052.000	1.904.000
2009Q2	5.757.600	7.493.000	1.447.000
2009Q3	6.228.700	6.931.000	0.987000
2009Q4	6.610.500	1.045.300	0.540000
2010Q1	7.182.300	6.954.000	2.983.000
2010Q2	7.632.100	4.848.000	3.350.000
2010Q3	8.655.100	7.593.000	2.955.000
2010Q4	9.620.700	9.232.000	4.483.000
2011Q1	1.057.090	9.264.000	5.311.000
2011Q2	1.196.550	9.233.000	5.034.000
2011Q3	1.145.030	9.700.000	4.469.000
2011Q4	1.101.230	6.596.000	5.428.000
2012Q1	1.104.930	3.810.000	4.518.000
2012Q2	1.065.020	0.818000	3.568.000
2012Q3	1.101.720	3.198.000	5.964.000
2012Q4	1.127.810	0.592000	5.803.000

Lampiran 2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.85207272
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.643
Asymp. Sig. (2-tailed)		.803

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 3

Hasil Persamaan Regresi Linier

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.481	3.751		6.527	.000
	Eks_Netto	1.128	.260	.308	4.338	.000
	FDI	14.451	1.209	.848	11.952	.000

a. Dependent Variable: CADEV

Lampiran 4

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 ^a	.834	.824	12.205944

a. Predictors: (Constant), FDI, Eks_Netto

Lampiran 5

Hasil Pengujian Uji t-statistik

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.481	3.751		6.527	.000
	Eks_Netto	1.128	.260	.308	4.338	.000
	FDI	14.451	1.209	.848	11.952	.000

a. Dependent Variable: CADEV

Lampiran 6

Hasil Pengujian Uji F-statistik

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24732.400	2	12366.200	83.003	.000 ^a
	Residual	4916.507	33	148.985		
	Total	29648.907	35			

a. Predictors: (Constant), FDI, Eks_Netto

b. Dependent Variable: CADEV

Lampiran 7

Hasil Pengujian Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	24.481	3.751		6.527	.000		
Eks_Netto	1.128	.260	.308	4.338	.000	.998	1.002
FDI	14.451	1.209	.848	11.952	.000	.998	1.002

a. Dependent Variable: CADEV

Lampiran 8

Hasil Persamaan Regresi Linier Variabel Independen

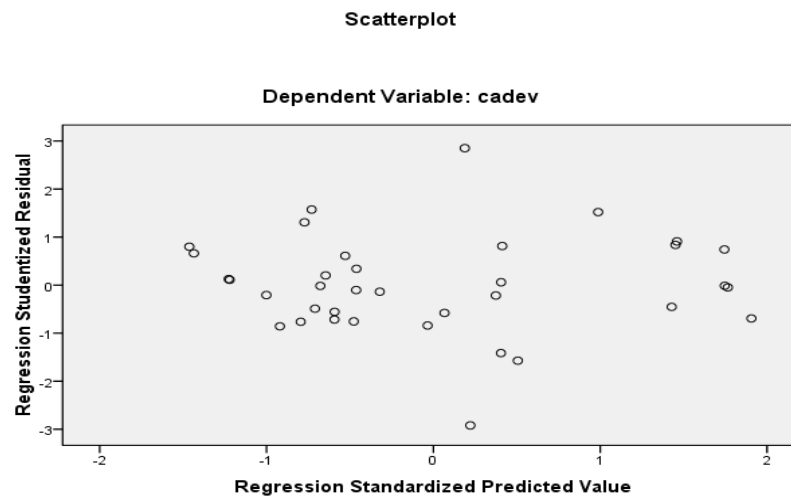
Dependent Variable: FRGNDRCTINVESTMENT

Method: Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.471371	0.321618	7.684183	0.0000
EKSPRNETO	0.008420	0.036838	0.228584	0.8206
R-squared	0.001534	Mean dependent var		2.503833
Adjusted R-squared	-0.027832	S.D. dependent var		1.707785

Lampiran 9

Scatterplot



Lampiran 10

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.913 ^a	.834	.824	12.205944	1.729

a. Predictors: (Constant), FDI, Eks_Netto

b. Dependent Variable: CADEV